

di dunia, di surga menjadi normal kembali, bahkan Abu Zua'ayb dapat melihat dengan jelas bagian surga paling belakang surga, dari bagian paling depan. Abu Hadras, jin mukmin yang ketika di dunia bisa berubah wujud jadi apa saja, di surga Ifrit berpenampilan tua, sebagai penampilannya yang asli. Basysyar, yang ketika di dunia matanya buta, di neraka menjadi normal kembali dan dapat melihat proses penyiksaan yang terjadi di neraka.



## **BAB V**

### **ANALISIS VERBAL**

Analisis verbal dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan tema karya. Dalam analisis ini pertama-tama dilakukan pengelompokan isotopi dan motif. Dari pengelompokan itu akan ditemukan tema kunci dan tema tambahan berdasarkan pemunculan komponen makna yang sejenis yang tertulis secara berulang. Uraian tentang proses penentuan tema, dapat dilihat penjelasan M.P, Shcmitt dan A. Viala (dalam Zaimar 1991: 135) sebagai berikut:

*Tatanan tema dalam teks diuraikan berdasarkan berbagai tema sebagaimana yang muncul dalam teks, (artinya berdasarkan isotopi utama). Di sini, perlu dibedakan tema-tema kunci pada teks agar dapat menentukan motifnya. Dalam hal ini perlu disusun suatu seri yang*

*sifatnya hierarkis sebagaimana dilakukan terhadap sekuen. Berkat pemunculannya yang berulang kali, tema memberikan irama pada sepanjang teks. Namun tema terutama cenderung mendekatkan unsur-unsur yang dalam kronologi dan uraian letaknya berjauhan. Maka, kita lalu mempertanyakan cara penyebaran unsur-unsur teks itu. Cara itu dapat diterapkan pada semua teks, baik yang naratif maupun yang diskursif, dan sangat penting artinya dalam teks yang puitis.*

Menurut Zaimar(1991: 136) telaah tema adalah telaah terpadu. Tatanan tema terdiri dari berbagai motif yang dibangun dalam suatu rangkaian yang bersifat hierarkis. Dengan memperhatikan pemunculan motif yang berulang kali dapat dinyatakan kehadiran tema-tema utama (tema kunci dan tema-tema minor). Tema-tema itu dapat ditandai khususnya berdasarkan kriteria keberulangan, karena dasar analisis ini adalah isotopi. Selanjutnya Viala (dalam Zaimar, 1991: 137) berpendapat bahwa Motif adalah isotopi minimal, sederhana (leksikal bersuara) sedangkan tema adalah isotopi kompleks yang terbentuk dari beberapa motif. Dapat dikatakan bahwa isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdapat sepanjang wacana. Dengan melakukan proses penentuan dan pengelompokan isotopi, dapat ditemukan motif, kemudian dapat ditemukan pula tema karya, baik tema utama maupun sub-sub temanya.

### **5.1 Isotopi, motif, dan tema**

Analisis verbal dilakukan dengan menguraikan kata-kata dalam satuan komponen makna. Setelah itu komponen makna tersebut dikelompokkan ke dalam isotopi. Beberapa isotopi dapat dimasukkan dalam kumpulan motif. Dan motif-motif tersebut membentuk tema karya.

Proses ini menghasilkan tujuh belas kelompok isotopi yang diangkat dari karya tersebut, yaitu :

- (1) Isotopi ketuhanan terdiri dari : *Allah, rabb, al-Azīz* (maha Agung), *al-Qādir* (maha kuasa), *al-Hakīm* (maha bijaksana), *al-Rahmān* (maha kasih), *al-Rahīm* (maha penyayang), *al-Gafūr* (maha pengampun), *al-Khāliq* (maha pencipta), *al-Quddūs* (maha suci), *al-Salām* (pemberi keselamatan), *al-Mu'min* (pemberi ketenangan.).  
(jumlah: 208).
- (2) Isotopi Istilah-istilah keimanan: tobat, iman, kafir, musyrik, maksiat, dosa, pahala, rahmat, laknat, syafa'at, taqwa, salih, sesat, lalai, lupa, ikhlas, khusyu', pasrah, ibadah haji, (jumlah :88 ).
- (3) Isotopi alam akhirat: surga, neraka, surga ifrit, kiamat, padang mahsyar, jembatan, telaga, alam kubur, (Jumlah: 36).
- (4) Isotopi sebutan untuk dunia: menipu, rusak, sementara, baru, fana, penuh senda gurau, alam pertama, alam kehidupan, (jumlah : 36).
- (5) Isotopi alam dunia: pohon, sungai, taman, emas, bintang, dnau, kuda, panggung hiburan, istana, taman, bukit, permata, onta, api, ranum, hijau, teduh, bunga, jamur, batu anggur, (Jumlah: 114).
- (6) Isotopi makhluk: manusia, malaikat, jin, bidadari, iblis, kuda, muda-mudi, ular, onta, burung, angsa, penyanyi, merak, kijang, ifrit, sapi jantan, anjing, harimau, kambing, keledai, ikan, tikus, kucing, (Jumlah: 246 ).
- (7) Isotopi orang suci : Nabi Muhammad, Nabi Adam, Ali ibn Abdul Mutalib, Siti Fatimah, Ibrahim putra Nabi. (Jumlah: 37).

- (8) Isotopi makanan dan minuman : arak, susu, madu, air, daging panggang, buah-buahan, hidangan, roti, kue, (Jumlah: 106)
- (9) Isotopi alat makan dan minum: guci arak, gelas, piring, mangkok (jumlah: 36)
- (10) Isotopi akhlak baik: tobat, cinta damai, baik sangka, jujur, salih, taat, beriman (Jumlah 35).
- (11) Isotopi perasaan: cinta sedih, gembira, kecewa, nikmat, benci, takut, tenang, haus, marah, lemah, menderita, iri, kenyang, lapar, putus asa, tabah, ejekan, pengantin baru, bangga, bosan, terhina, khayalan (Jumlah : 106 ).
- (12) Isotopi pikiran: berbicara, berpendapat, lupa, berhujjah, perdebatan, pertanyaan, jawaban, pengetahuan, pikiran, sanggahan, dugaan, keyakinan, penolakan, dialog, tulisan. (Jumlah : 445)
- (13) Isotopi pendengaran: mendengar, berbunyi, suara burung, musik, penyanyi, alat musik, meriah, merdu, (Jumlah: 48). .
- (14) Istopi pencecap: manis, asin, haus, dingin, lezat, pahit, segar, (Jumlah 31).
- (15) Isotopi penglihatan: cantik, indah, tua, bersinar, melihat, tampan, hitam, lemas, buruk rupa, gagah, tegap, kekar, kumuh, becek, (Jumlah: 47 ).
- (16) Isotopi peraba: dingin, halus, tangan, kaki, betis, tajam, tumpul. (Jumlah: 20).
- (17) Iisotopi penciuman: wangi, bau, minyak wangi, minyak kesturi. (Jumlah: 18)

Rincian pengulangan komponen makna berikut jumlah pengulangannya, dapat dilihat di bagian lampiran.

Dari hasil analisis verbal, dihasilkan tiga motif, yaitu motif akhirat, motif dunia dan motif pikiran perasaan dan pancaindra.

- 1) motif akhirat, terdiri dari: isotopi akidah Islam berjumlah 88, isotopi ketuhanan: 218, dan isotopi alam akhirat : 36. Jadi keseluruhan jumlahnya adalah 332.
- 2) motif dunia: terdiri dari isotopi sebutan untuk dunia : 36, isotopi makhluk: 246, isotopi orang suci: 37, isotopi makanan dan minuman: 106, isotopi alat makan dan minum: 36, isotopi akhlak baik: 35, dan isotopi akhlak buruk: 62. Jadi jumlah keseluruhan motif dunia adalah 682. Kata-kata ini banyak digunakan untuk menggambarkan keadaan di akhirat.
- 3) motif pikiran perasaan dan panca indra; terdiri dari isotopi pikiran: 445, isotopi perasaan: 106, isotopi pendengaran: 48, isotopi pencecap: 31, isotopi penglihatan: 47, isotopi peraba: 20, dan isotopi penciuman 18. Jumlah keseluruhan motif ini ialah 715. Ternyata motif pikiran perasaan dan panca indra paling dominan.

Berdasarkan perbandingan jumlah ketiga motif di atas, diketahui bahwa motif pikiran perasaan dan panca indra jumlahnya paling banyak. Sementara jumlah motif akhirat paling sedikit, karena sebenarnya, banyak kata-kata duniawi yang dipakai untuk menggambarkan alam akhirat. Dengan demikian, ditemukan tema utama karya, yaitu pikiran, perasaan dan panca indra dapat mengubungkan alam dunia dengan alam akhirat.

Sebenarnya, telah lama kita ketahui bahwa agamalah yang menghubungkan alam dunia dan alam akhirat. Hal ini tampak pada pembacaan *Risālah al-Gufrān*, bahwa sebelum dilakukan analisis, tema yang tampak sebagai hasil pembacaan adalah tema agama. Kesimpulan ini juga diungkapkan oleh para kritikus yang lain. Penelitian ini tidak membantah kesimpulan itu. Akan tetapi menambahkan bahwa agama perlu dipahami dengan pikiran perasaan dan panca indra. Karya ini menampilkan bahwa agama perlu

dipahami dengan pikiran perasaan dan pancaindra agar hubungan dunia dan akhirat bisa difahami dengan lebih baik.

## 5.2 Imaji eskatologis yang sesuai dengan eskatologi Islam

Seperti sumber-sumber eskatologi Islam yang membagi alam akhirat ke dalam beberapa tahapan, teks *RG* juga menggambarkan adanya tahapan-tahapan itu, yang secara garis besar terungkap dalam perjalanan Syekh. Akan tetapi ada hal-hal yang khas dalam teks ini. Ada peristiwa tertentu yang diuraikan cukup panjang dalam sumber-sumber eskatologi Islam, tetapi dalam *RG* digambarkan sepintas saja. Imaji yang dianggap sesuai dengan ajaran eskatologi Islam dengan beberapa perbedaan kecil, antara lain terdapat dalam lima hal, yaitu alam kubur, alam mahsyar, telaga, jarak surga dan neraka, dan pintu surga.

### 5.2.1 Alam kubur dan hari kiamat yang bersifat sementara

Di dalam *RG*, alam kubur dan hari Kiamat hanya disebutkan sepintas saja, melalui pengakuan tokoh Syekh kepada tokoh Tamim sebagai berikut.

لما نهضت أنتفض من الريم وحضرت حرصات القيامة، وحرصات مثل العرصات،  
أبدلت الحا من العين

*/lamma nahadtu antafidu min al-raym, wa hadartu harasāt al-qiyamah, wa al-harasāt mislu al-'aras āt, ubdilāt al-hā min al-'ayn/*  
(ketika aku bangkit dari kubur aku berada di hamparan kiamat. Kata /al-harasat/ merupakan bentuk lain dari kata /al-'arasat/. Huruf 'ain diganti dengan huruf 'h'). (halaman 105).

Kata-kata Arab yang ditulis tebal dalam kutipan di atas diberi keterangan dalam *footnote RG*, bahwa kata **الريم** *al-raym* sinonim dengan kata **القبور** *al-qabr* 'kubur'; kata **عرصات** *harasat* mirip dengan kata **عرصات** 'arasat, 'halaman'. Jika diperhatikan lebih jauh, kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat bercerita, Syekh baru saja bangun dari kubur dan berada di suatu alam yang disebut /'arasat al-qiyamah/, yang berarti 'halaman kiamat', atau 'lapangan luas yang terjadi akibat peristiwa hari Kiamat'.

Kata-kata yang dicetak tebal dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa *RG* pada dasarnya mengakui adanya alam kubur yang masa berlakunya dimulai dari kematian sampai dengan terjadinya hari Kiamat; Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa teks *RG* memiliki gagasan yang sejalan dengan sumber-sumber eskatologi Islam, sekaligus menyebutkan tiga tahapan pertama alam akhirat secara tersirat, yaitu peristiwa kematian, alam kubur, dan hari Kiamat. Bedanya ialah, bahwa ketiga peristiwa tersebut dalam sumber-sumber eskatologi Islam dijelaskan secara panjang lebar, sedangkan di dalam *RG* disebutkan secara singkat saja. Peristiwa-peristiwa itu seolah-olah tidak perlu digambarkan secara lengkap, dan cerita pun langsung masuk ke tahapan berikutnya, yaitu 'Syekh berada di alam Mahsyar'.

### 5.2.2. Berkeringat di padang mahsyar

Sumber-sumber eskatologi Islam menyebutkan bahwa banyak manusia yang berkeringat di alam Mahsyar. Masalah ini disebutkan pula dalam *RG*, sebagai berikut:

*"Ketika aku tinggal di Mahsyar sekitar satu atau dua bulan, dan aku takut tenggelam oleh keringatku sendiri, timbul dalam jiwa bohongku*

*niat untuk menulis beberapa puisi yang kupersembahkan kepada malaikat Ridwan”.(halaman: 106)<sup>102</sup>*

Kata-kata yang ditulis tebal menunjukkan suasana yang panas, yang menyebabkan sekujur tubuh Syekh basah kuyup oleh keringat, bahkan ia ketakutan tenggelam oleh keringatnya itu.

Ada perbedaan di antara sejumlah sumber menyangkut penyebab keluarnya keringat. Dalam Zakiyunnuha (2008: 130) disebutkan bahwa penyebab keluarnya keringat manusia di Padang Mahsyar adalah karena terlalu lama berdiri hingga 40 tahun waktu dunia, tanpa makan dan minum. Sementara, dalam al-Qadi (2008: 117) disebutkan keluarnya keringat itu disebabkan karena manusia merasa malu terhadap Tuhan.

Sumber lain, (Al-Adnani, 2008: 98 dan Shihab, 2006: 121) dengan merujuk pada sebuah Hadis sahih menggambarkan saat-saat menakutkan ketika penantian panjang yang tak kunjung henti. Manusia di alam Mahsyar, “Ada yang keringatnya menggenang hingga ke mata kaki; ada yang sampai sebetis, ada yang selutut, ada yang sebatas perut, ada yang sebatas dada, ada yang sebatas leher, ada yang menutupi mulutnya, bahkan ada yang tenggelam oleh keringatnya itu”. Keluarnya keringat disebabkan oleh panasnya matahari yang letaknya sangat dekat dengan kepala manusia, “semua keringat manusia dibatasi sesuai dengan dosanya masing-masing, ada yang sampai lutut, tangan, bahkan yang sampai mulutnya”. “Matahari ketika itu demikian rendahnya, sehingga semua manusia dibasahi keringatnya sesuai dengan dosa masing-masing; ada yang keringatnya meleleh ke lantai sampai mencapai setinggi lututnya atau tangannya, bahkan mulutnya”.

Dalam *RG*, yang menyebabkan keluarnya keringat bagi Syekh, bukan karena kedinginan, dan bukan pula karena malu, melainkan karena ia kepanasan. Namun



demikian, *RG* tidak menyebutkan adanya matahari sebagai penyebab rasa panas karena jaraknya dekat ke kepala. Yang disebutkan ialah, demikian panasnya udara di sana hingga telur burung onta dapat mengelupas (*RG*: 105). Syekh merasa kepanasan dan kehausan. Ia tidak ingin berlama-lama berada di Padang Mahsyar. Ia teringat pada ayat al-Qur'an (QS al-Ma'arij [70] 4-5) yang berbunyi: "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik*". Syekh membayangkan akan menunggu di alam alam mahsyar dalam waktu yang sangat lama, padahal ia merasa panas dan haus, sehingga muncul keinginannya untuk merayu malaikat Ridwan, agar dibukakan pintu surga.

### 5.2.3 Air telaga (*al-Hawd*)

Di dalam *RG*, gambaran tentang telaga terdapat judul */Wurūd al-Hawd/* 'Melewati Telaga' (*RG*: 113). Dalam karya ini, Syekh termasuk orang beruntung dapat minum air dari telaga itu. Dengan minum seteguk saja, rasa hausnya hilang. Sementara itu, ia juga sempat melihat sekelompok orang "kafir" mengikutinya di belakang dan berusaha mengambil air, tetapi mereka dihalau oleh malaikat penjaga telaga itu.

*Tiba-tiba aku melihat sebuah telaga di depanku. Aku melangkah mendekatinya, begitu tiba **aku meminum airnya hingga hilanglah rasa hausku**. Di belakangku ada **orang-orang kafir** mengikutiku dan memetik bunga-bunga di sisi danau itu. Tiba-tiba malaikat Zabaniah menghalau mereka dengan tongkat yang ada api di ujungnya. Mereka pun bubar dan **beberapa di antara mereka muka dan tangannya hangus terkena api** (halaman 113)<sup>103</sup>.*

Kutipan di atas menunjukkan gagasan *RG* yang sejalan dengan konsep eskatologi Islam, yaitu tentang adanya dua kelompok manusia yang melewati telaga, kelompok

pertama ialah orang beriman, dibolehkan minum, dan kelompok kedua adalah orang kafir, tidak diperkenankan minum. Dari kutipan di atas, tampak bahwa *RG* memposisikan tokoh Syekh ke dalam orang beriman sebab ia bisa minum air itu, sementara, di belakang Syekh digambarkan ada orang-orang kafir yang tidak diperbolehkan minum, bahkan diusir oleh malaikat Zabaniyah.

Dalam eskatologi Islam, disebutkan bahwa telaga (*ḥawd*) telatiknya berada sebelum jembatan (*ṣirāt*) yang menuju ke pintu surga. Sebelum mencapai jembatan, manusia penghuni Mahsyar yang hendak menuju surga, terlebih dahulu meleawti sebuah telaga, yang menurut keterangan Hadis, *"airnya sangat jernih, siapa yang meminumnya tidak akan merasakan haus lagi"* (HR al-Bukhari dalam Shihab, 2006: 144). Manusia yang melewati telaga itu berebut untuk minum dari telaga Nabi Muhammad, tetapi hanya kaum Muslimin yang diperkenankan meminumnya. Dalam Hadis disebutkan tanda orang-orang yang boleh minum air itu.

*"Kalian mempunyai tanda yang tidak dimiliki oleh umat yang lain, yaitu cahaya wajah dan dahi bekas-bekas air wudhu yang membasahi anggota badan kalian"* (HR. Muslim melalui Abu Hurairah) (Shihab, 2006: 145).

Menurut Shihab (2006: 145), hadis di atas merupakan anjuran agar membiarkan air wudhu membasahi anggota badan dan tidak mengeringkannya dengan handuk atau semacamnya. Karena air bekas wudu itu akan menjadi cahaya di wajah pada hari kiamat sekaligus tanda dibolehkannya minum dari telaga itu.

Menurut keterangan Hadis, telaga semacam itu tidak hanya dimiliki umat Nabi Muhammad. Umat nabi-nabi lain pun memiliki telaga dan mendapat minum dari telaga nabi-nabi mereka. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan at-Tirmidzi, melalui Sumarah ra., Nabi saw. bersabda: *"Setiap Nabi mempunyai telaga. Mereka berbangga dengan banyaknya pengunjung. Saya mengharap kiranya telagakulah yang terbanyak"*

*pengunjungnya.*" (Shihab, 2006: 146). Selain telaga *al-Hawd*, Nabi Muhammad saw, juga dianugerahi *al-Kausar*, yang antara lain dipahami oleh sementara ulama sebagai telaga di surga. (Shihab, 2006: 146)

#### 5.2.4 Menyebrangi jembatan (*al-Ṣirāt*)

Dalam *RG*, jembatan (*al-Ṣirāt*) di alam mahsyar dideskripsikan sebagai jembatan yang kecil, setidaknya bagi Syekh. Hal ini dibuktikan dengan gambaran Syekh yang harus berjalan sendirian sambil menjaga keseimbangan agar tubuhnya tidak terjatuh, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Ketika aku telah jauh dari kerumunan orang, ada yang berkata padaku: "ini adalah jembatan, **kamu harus menyebranginya**. Aku mencoba melangkah. Di sana **aku hanya sendirian**, tidak ada orang lain seorang pun. Fatimah berkata pada salah satu pelayannya: "Tolonglah dia". Si pelayan itu pun mencoba menolongku yang sedang **tertatih-tatih, miring ke kiri dan ke kanan hampir jatuh**. (halaman 115)<sup>104</sup>.*

Kata yang ditulis tebal "**kamu harus menyebranginya**" menunjukkan status Syekh yang lebih rendah dari rombongan Siti Fatimah. Ia harus turun dari kuda, menyebrangi jembatan itu sendirian dan tidak diperkenankan menggantung pada kuda Ibrahim. Sementara, rombongan Siti Fatimah meneruskan perjalanan menyebrangi jembatan dengan mengendarai kuda. Syekh harus menyebrangi jembatan itu berjalan kaki sendirian. Ungkapan "**tertatih-tatih, miring ke kiri dan ke kanan hampir jatuh**", menunjukkan bahwa jembatan itu bagi Syekh tidak besar melainkan kecil sekali, sehingga ia harus menjaga keseimbangan badannya agar tidak terjatuh. Untung saja Syekh dibantu oleh seorang budak wanita yang menggendonga. Budak itu sengaja diberikan Siti Fatimah untuk menolong Syekh sekaligus menemani Syekh di surga.

Peristiwa digendongnya Syekh oleh seorang budak perempuan dapat diberi makna yang beragam. Mungkin teks ini ingin menonjolkan bahwa Syekh sudah tua sehingga tidak bisa berjalan sendirian. Mungkin juga ingin menunjukkan status Syekh yang lebih rendah dibanding Siti Fatimah dan rombongan. Seakan-akan Siti Fatimah ingin menyatakan bahwa Syekh tidak layak mengendarai kuda bersama rombongan. Peristiwa ini dimaknai oleh Taha Husay (1958: 25) seorang kritikus sastra orang Arab, sebagai bentuk olok-olok. Seorang laki-laki digendong oleh budak perempuan. Nada olok-olok ini ditambah dengan penjelasan kebahasaan, di mana budak perempuan itu seolah tidak tahu dengan cara bagaimana ia menolong Syekh. Lalu Syekh memberitahu kata *zaqafunah*, yang artinya menggendong sambil memperagakan tindakan menggendong itu.

Kata *al-Ṣirāt* dari segi bahasa artinya ‘jalan’ (Yunus, 1973: 214). Sementara, menurut Shihab (2006: 143), kata *sirat* artinya ‘jalan yang lebar’ terambil dari kata *صراط* /*ṣaraṭa*/ yang berarti menelan. Seakan-akan orang-orang yang berjalan pada *al-sirat* itu ditelan oleh jalan lebar tersebut. Selanjutnya, Shihab mengilustrasikan jalan itu sebagai jembatan yang dilalui manusia menuju ke surga. Di bagian bawah jembatan itu terdapat neraka. Jurang neraka yang terdalam terdapat pada bagian bawah permulaan jembatan. Berarti, manusia yang terjatuh pada awal perjalanannya akan memperoleh siksa yang paling pedih, sedang bagian akhir jembatan adalah jurang neraka yang paling dangkal, sehingga siksanya pun relatif lebih ringan dari yang sebelumnya. Ada juga yang berpendapat bahwa surga dan neraka bukan di bawah jalan itu, tetapi setelah jalan itu. Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa semua manusia akan menyebrangi atau melewati jembatan (*QS. Maryam [19]:71-72*).

*Dan tidak ada seorangpun dari kamu, melainkan akan mendatangnya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut"(QS. Maryam [19]:71-72).*

Lebih lanjut, Shihab (2006: 147) menyebutkan bahwa manusia yang menyebrangi jembatan, memiliki kecepatan yang berbeda-beda, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin kencang, ada lagi seperti laju terbangnya burung, demikian seterusnya sampai ada yang melewatinya dengan merayap. Saat manusia melewati *al-sirat* itu Nabi saw. berdiri di ujung *sirat* melihat umatnya sambil berdoa: "*Sallim.... Sallim*"(Tuhanku, *Selamatkanlah ... Selamatkanlah*) (Hadis riwayat Imam Muslim). Menurut Shihab (2006: 147), para perawi Hadis, yang menyebutkan *sirat* sebagai “lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang”, tidak memiliki dasar, artinya, tidak ada riwayat Hadis yang shahih menyangkut penyifatan itu.

Ada juga yang memahami penyifatan itu hanya berlaku bagi para pendurhaka yang merasakan jembatan itu begitu sempit. Dengan demikian, walau jembatan itu pada hakikatnya lebar, tetapi karena pejalan yang durhaka merasa sempit, maka mereka tidak dapat menjaga keseimbangan sehingga terjatuh. Hal ini terjadi apabila memang dalam kehidupan dunia, mereka selalu mengambil jalan pinggir, bukan jalan tengah, yaitu jalan Allah swt. Dalam al-Qur’an disebutkan (QS. al-Hajj [22]: 11):

*Ada diantara manusia yang (terus-menerus) menyembah Allah dengan berada di tepi, (sehingga selalu goncang jiwanya seperti halnya orang yang berada di tepi satu tempat) maka jika ia (melihat kemungkinan) memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu (tidak beranjak guna menantikan kehadirannya, bahkan boleh jadi ia segera terbang untuk menyambutnya), dan jika ia (melihat kesulitan sehingga khawatir) ditimpa suatu ujian, (larilah ia menghindar dan)berhaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata*

Adapun mengenai posisi jembatan, *RG* tidak secara jelas, apakah berada di atas neraka atau tidak. Akan tetapi kekhawatiran Syekh terjatuh dari jembatan itu dapat dijadikan alasan bahwa jembatan itu berada di atas neraka, atau di atas tempat yang ditakuti Syekh. Bisa juga ketakutan Syekh hanya semata-mata takut terjatuh.

Informasi yang menyebutkan bahwa jembatan itu berada di atas neraka adalah sabda Nabi Muhammad dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda:

*"Orang-orang mukmin melampaui (jembatan yang terdapat di atas) neraka (shirath) lalu mereka ditahan antara surga dan neraka. Lalu mereka dituntut atas pelanggaran yang pernah mereka lakukan terhadap orang lain ketika mereka hidup di dunia, dan barulah setelah perkara ini diselesaikan dan dibersihkan, mereka itu diizinkan masuk ke surga. Demi Allah yang jiwa Muhammad (jiwaku) berada dalam genggaman-Nya, seseorang ketika itu lebih mengenal rumahnya yang di surga daripada yang di dunia" (HR. Bukhari).*

Ungkapan itu selain menyebutkan bahwa jembatan berada di atas neraka, juga mengisyaratkan adanya proses pemeriksaan bagi orang beriman, apakah ia pernah melanggar hak orang lain. Jika pernah, ia ditahan untuk dibersihkan terlebih dahulu. Jika telah bersih mereka diizinkan masuk surga.

Di dalam al-Qur'an ada gambaran orang-orang yang merasa kegelapan di atas jembatan. Mereka meminta sinar dari orang yang beriman yang wajahnya bercahaya agar mereka dapat melangkahkan kaki dan tidak terjatuh dari jembatan itu. Gambaran ini disebutkan sebagai berikut:

*Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka):*

*"Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. (QS. al-Hadid [57]:13)*

Akhirnya mereka tergelincir pada awal perjalanan, dan karena itu orang-orang munafik berada pada peringkat terendah dan terburuk dari api neraka.

*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. QS. an-Nisa' [4]: 145).*

Ayat di atas secara tersirat menunjukkan bahwa orang munafik itu merasa kegelapan berjalan di *sirat* dan karena itu mereka terjatuh ke neraka.

Ada ayat yang berbicara tentang kaum munafik, yang dapat dipahami sebagai gambaran yang mereka alami ketika melalui *sirat* itu. Suasana gelap yang mencekam sedang mereka hadapi. Sekian banyak orang-orang mukmin yang tadinya mereka kenal di dunia telah tiba dengan bahagia dan selamat di penghujung jalan, wajah mereka berseri-seri memancarkan cahaya, sedang orang-orang munafik, lelaki dan perempuan, berada dalam kegelapan.

### **5.2.5 Jarak surga dan neraka**

Dalam karya ini, surga diposisikan sebagai tempat terakhir, setelah manusia melewati lima tahapan yang harus dilalui, yaitu (1) alam kubur, (2) alam mahsyar (3) telaga, dan (4) jembatan. Tahapan ini secara umum sejalan dengan tahapan eskatologi Islam. Teks ini juga memperlihatkan adanya kesamaan, mengenai kemungkinan penghuni neraka berpindah ke surga, dikarenakan mendapat syafa'at Nabi Muhammad,

atau perbuatan lain yang meringankan dosanya. al-A'sya dalam permulaan teks digambarkan telah ditempatkan di beberapa bagian neraka Jahanam. Akan tetapi ia bersama sekelompok manusia lain meminta syafaat kepada Nabi Muhammad, dan berhasil. Dan akhirnya ia dapat masuk surga (RG: 36). Abid ibn Abras semula dimasukkan ke neraka 'Hawiyah' atau Jahannam (RG.h: 53), tetapi akhirnya ia masuk surga karena puisinya yang menyadarkan orang untuk berbuat baik, dihafal banyak orang. Semakin banyak orang menghafal puisinya, semakin dikurangi dosanya, hingga dosanya bersih dan ia dipindahkan ke surga. Tokoh-tokoh lain digambarkan sudah menjadi penghuni surga, maupun penghuni neraka.

Dalam karya ini lokasi surga dan neraka itu seolah-olah berdekatan atau tidak jauh. Hal ini dapat dilihat dari tokoh al-Khansa yang berada di sisi surga dapat melihat saudaranya bernama Sakhr yang sedang berada di neraka (RG: .158).

Lokasi surga dan neraka digambarkan tidak terlalu jauh, karena dapat dilalui dengan onta. Perjalanan Syekh di tempat-tempat yang dikunjungi menggunakan onta yang kuat, ramping dan berjalan cepat. Onta yang dikendarai Syekh disebut dengan dua istilah, yaitu /*najib*/ dan /*dawab*/. Ketika Syekh berkeliling di surga, ia mengendarai /*najib*/ (*fa yarkabu najīban min nujub al-jannah*). Kata *najīb* diberi keterangan dalam catatan kaki : *al-najīb min al-ibil al-qawiyy minhā, al-khafīf al sarī*: 'Najib ialah onta yang kuat, ramping dan berjalan cepat' (RG : 45). Sedangkan ketika Syekh pergi dari surga menuju surga Ifrit, Syekh mengendarai /*dawwāb*/ (*fa yarkabu ba'da dawwābi al-jannah*). (Syekh mengendari salah satu binatang surga) (RG: .141). Kata / *dawwāb* / lebih umum, merujuk kepada binatang apa saja yang bisa dikendarai selain onta. Adapun perjalanan Syekh dari surga ifrit ke neraka tidak dijelaskan Syekh menggunakan



kendaraan. Yang disebutkan ialah *lfa yukhlifahu (hutai'ah) wa yamdī/ 'Syekh meninggalkan Huṭay'ah dan pergi meneruskan perjalanan'*. Perjalanan terakhir Syekh, dari neraka ke surga juga tidak disebutkan Syekh menaiki kendaraan. Yang disebutkan ialah *فإذا رأى قلة الفوائد لديهم تركهم في الشقاء السرمد وعمد لمحلته في الجنان lfa izā ra'ā qillata al-fawā`idi ladayhim tarakahum fi al-syaqā al-sarmad wa 'amida li mahallihī fi al-jinān/* 'Ketika merasa kunjungan kepada penghuni neraka tidak banyak berguna, Syekh membiarkan mereka dalam penderitaan, dan ia kembali ke tempatnya di surga' (RG h. 202).

Perpindahan Syekh dari tempat tempat yang dikunjungi dengan menggunakan kendaraan onta, menunjukkan bahwa tempat-tempat itu letaknya tidak berjauhan.

Dekatnya lokasi surga dengan neraka disebutkan juga dalam al-Qur'an. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi langsung antara penghuni dua tempat tersebut.

*Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf (permukaan tinggi dari surga dan neraka) itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum (semoga Allah melimpahkan kesejahteraan bagimu)." Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). (QS al-A'raf [7]: 46.*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa lokasi surga dan neraka itu berdekatan. Di antara kedua tempat itu ada batas, namun dari permukaan yang tinggi, penghuninya kedua tempat itu (surga dan neraka) bisa saling melihat dan menyapa.

### 5.2.6 Pintu surga

*RG* menyebutkan ada dua pintu surga yang didatangi Syekh dan masing-masing ada penjaganya, pintu pertama dijaga oleh Zufar dan yang kedua dijaga oleh Malaikat Ridwan. Tidak berhasil merayu Zufar, Syekh mencoba merayu Malaikat Ridwan agar diizinkan masuk. Tetapi Malaikat Ridwan menolak. Tidak ada gambaran tentang pintu pertama maupun pintu kedua. Yang banyak diuraikan adalah pintu yang dijaga oleh Malaikat Ridwan. Pintu itu dideskripsikan berlokasi setelah jembatan dan di ujung Padang Mahsyar. Pintu itu dijaga ketat oleh Malaikat Ridwan.

Dalam al-Qur'an ditemukan uraian yang sangat rinci tentang surga, khususnya dalam QS. al-Waqi'ah [56], al-Rahman [55], al-Insan [76], dan al-Gasyiyah [88]. Apa yang disebut surga di sini adalah suatu gambaran yang terkandung dalam makna kata bahasa Arab *al-Jannah*. Jika dicoba dibandingkan antara gagasan surga dan neraka dalam al-Qur'an, secara umum dapat dikatakan bahwa ada keseimbangan atau tidak ada perbedaan yang tajam antara konsep surga dan neraka. Hal ini jika dilihat dari segi jumlah penyebutan kata yang merujuk kepada makna surga maupun neraka. Kata *al-Jannah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 41 kali sedangkan kata lain yang mengandung arti surga ada 123 kali. Sementara kata neraka (*al-Nār*) yang merujuk pada api neraka disebutkan sebanyak 38, dan kata siksaan (*al-ażāb*) sebanyak 399 kali.

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa di surga ada makanan, minuman, buah-buahan, pemandangan indah, pohon, sungai, mata air, dan para remaja yang gagah dan cantik, para pelayan yang trampil dan bidadari cantik. Dalam al-Qur'an ada ayat yang menyebutkan bahwa surga itu memiliki pintu. Ayat tersebut antara lain QS al-Ra'd [13] : 23.

*(Yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan*

*anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;*

Ada pula Hadis yang menyebutkan bahwa ada pintu-pintu yang namanya sesuai dengan pekerjaan baik di dunia, dan disediakan untuk orang yang melakukan perbuatan itu, seperti pintu salat bagi orang yang mengerjakan salat, pintu jihad, pintu sedekah, dan pintu Rayyan khusus untuk orang-orang yang sering melakukan puasa di dunia (Bali: 2005: 7).

### **5.3 Imaji eskatologis yang menyimpang dari eskatologi Islam**

Yang dimaksud dengan penyimpangan eskatologis dalam uraian ini ialah gambaran eskatologis yang khas, yang tidak sesuai dengan konsep dan gagasan eskatologi Islam. Penyimpangan eskatologis yang dapat ditemukan dalam karya ini ialah: (1) Surga ifrit; (2) Peran Nabi Muhammad di alam Mahsyar, (3) Keistimewaan Siti Fatimah; (4) Perdebatan penghuni surga; (5) Hilangnya catatan tobat, dan (6) Ringannya siksa neraka dan (7) persembahan binatang dalam pemakaman..

#### **5.3.1 Surga Ifrit .**

Salah satu ciri khas *RG* yang berkaitan dengan wilayah eskatologis ialah dimunculkannya surga Ifrit sebagai salah satu tempat yang dikunjungi Syekh. Sebuah tempat yang berbeda dengan surga biasa, karena tidak ada gambaran yang menyenangkan, tetapi juga bukan neraka, karena tidak ada siksaan. Jadi dapat dikatakan, surga ifrit di sini sebagai posisi antara surga dan neraka.

Imaji surga ifrit sebagai posisi antara ini mengingatkan kita pada gagasan kaum Mu'tazilah tentang adanya *manzilah bayna manzilatayn* (posisi di antara dua posisi) sebagai satu dari empat doktrin Mu'tazilah. Mengenai empat doktrin Mu'tazilah ini dijelaskan dalam al-Syahrastani (tt: 48-49). *Pertama*, tentang Sifat Tuhan. Menurut kelompok ini, Tuhan tidak berhak diberi sifat. Sebab sifat itu tidak kekal, sedangkan Tuhan kekal. Pemberian sesuatu sifat kepada Tuhan berarti menganggap sifat itu kekal. Padahal tidak mungkin ada dua kekekalan. *Kedua*, masalah keadilan Tuhan. Tuhan itu maha adil dan bijaksana, tidak mungkin memiliki sifat kejam atau kasar. Sementara, manusia memiliki kekuasaan penuh memilih nasibnya sendiri.

*Ketiga*, masalah *manzilah bayna manzilatayn* 'posisi di antara dua posisi'. Munculnya masalah ini berawal dari sebuah peristiwa di suatu majlis Hasan al-Basri guru Wasil ibn Ata. Saat itu ada seorang murid yang menanyakan status orang mukmin yang melakukan dosa besar. Pertanyaan ini diditanggapi oleh dua kelompok yang berbeda. Kelompok Khawarij menganggap bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar itu menjadi kafir, dan di akhirat masuk neraka. Sementara kelompok Murji'ah menganggap orang itu tetap mukmin dan berhak masuk surga. Hasan al-Basri sependapat dengan kaum Khawarij. Tetapi Wasil ibn Ata (yang di kemudian hari menjadi pimpinan Mu'tazilah) mengajukan pendapatnya sendiri. Ia mengatakan bahwa orang yang seperti itu tidak mukmin dan tidak pula kafir, melainkan fasik, tempatnya di antara kedua posisi itu, yang disebut *manzilah bayna manzilatayn*. Sejak itu Wasil keluar dari kelompok Hasan al-Basri, dan sejak itu pula kelompok ini disebut Mu'tazilah (orang yang memisahkan diri).

*Keempat*, ada dua kelompok Muslim yang berperang pada perang Jamal dan perang Siffin. Menurut kaum Mu'tazilah, mereka yang berperang itu salah satunya pasti ada yang benar, dan yang satunya lagi pasti salah, tidak mungkin dua-duanya benar atau dua-duanya salah.

Jika konsep *manzilah bayna manzilatayn* dihubungkan dengan posisi surga ifrit yang disebut dalam *RG*, terlihat adanya kemiripan, tentang 'posisi antara' sebagai tempat manusia di akhirat. Dengan kata lain, *RG* menawarkan kemungkinan adanya tempat ketiga, selain surga dan neraka, yaitu surga ifrit. Tempat ini dimunculkan sebagai tempat empat tokoh, yaitu jin mukmin, srigala, harimau dan manusia bernama Hutay'ah.

Tokoh-tokoh di surga ifrit digambarkan memiliki karakter ganda antara kebaikan dan keburukan. Jin mukmin mengaku pernah ikut melakukan perjalanan bersama rombongan para raja, pernah mengubah wujudnya menjadi ular, tikus, atau pohon. Pernah masuk ke dalam kesadaran seorang gadis, hingga ia kesurupan. Hal ini merepotkan banyak orang, yang terdiri dari keluarga gadis, dokter dan tukang mengusir roh jahat. Itulah pekerjaan yang sering dilakukan jin ketika di dunia. Menginjak usia tuanya, jin itu bertobat. Karena tobatnya itu, ia dijadikan penghuni surga ifrit.

'Posisi yang abstrak', yang disebut "*manzilah bayna manzilatayn*" yang menjadi salah satu doktrin kalum Mu'tazilah, dikonkretkan dalam teks *RG*, menjadi surga ifrit, sebuah tempat yang dihuni jin mukmin, harimau dan srigala dan seorang manusia bernama Hutay'ah. Di sini makhluk penghuni surga ifrit ini merasakan suasana surga, tetapi tidak menikmati surga yang sesungguhnya. Tempat ini juga bukan neraka, karena tidak ada gambaran siksaan bagi penghuninya.

### 5.3.2 Peran Nabi Muhammad

Dalam *RG*, peristiwa pemeriksaan (*ḥisāb*) dideskripsikan secara agak berbeda dibanding *ḥisāb* dalam eskatologi Islam. Dialog-dialog tokoh cerita yang mendeskripsikan proses *ḥisāb* dalam karya ini, tidak melibatkan Tuhan sebagai Pemeriksa amal manusia. Dalam hal ini tokoh Nabi Muhammad, Ali ibn Abi Talib, dan Siti Fatimah terlibat dalam pemeriksaan tokoh Syekh. Sebagai contoh, dapat dilihat tiga dialog berikut: yaitu (1) dialog Nabi Muhammad dan Ali, mengenai nasib A'sya, (2) dialog Ali dan Nabi Muhammad tentang status Syekh, dan (3) dialog Siti Fatimah dan Nabi Muhammad tentang Syekh.

(1) Dialog Nabi Muhammad dan Ali tentang A'sya:

*“Ya Rasulullah. Orang ini bernama A'sya Qais. Telah terbukti ia pernah memuji engkau, dan bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi Utusan Tuhan”.*

***“Mengapa ia tidak datang kepadaku waktu hidup di dunia?”***

*“Ia sebenarnya sudah berangkat hendak menghadap engkau, tetapi orang Quraisy menghalangi perjalanannya. Selain itu ia masih gemar minum. Jadi ia gagal menghadapmu”.*

***Maka Nabi Muhammad memberi syafa'at kepadaku dan memasukkanku ke surga dengan syarat tidak boleh minum arak.”***  
(halaman: 49)<sup>105</sup> .

Kutipan di atas menunjukkan bahwa yang menanyakan dan memeriksa amal perbuatan al-A'sya adalah Nabi Muhammad. Sementara dalam sumber-sumber eskatologi Islam, yang melakukan pemeriksaan adalah Allah. Tidak ada sumber yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad memeriksa amal manusia. Yang ada ialah Nabi Muhammad sebagai pemberi syafa'at atau pertolongan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada bagian ini, *RG* menempatkan posisi Nabi Muhammad sebagai pemeriksa, suatu posisi yang – dalam eskatologi Islam – hanya dimiliki Tuhan.

(2) Dialog Ali dan Syekh dan gubernur Aleppo.

**“Apakah kamu punya saksi bahwa kamu bertobat”.** Tanya Ali

“Ya, jawabku, Gubernur Aleppo, yang bernama Abdul Mun'im Abdul Karim dan seluruh stafnya”.

Terdengarlah suara memanggil: **“Wahai Abdul Mun'im, gubernur Aleppo pada zaman Abasiyah, apakah anda punya bukti tentang bertobatnya Ali ibn Mansur, mahasiswa dan penyair dari Aleppo?”.**

Tidak ada jawaban. Aku semakin gelisah. Kemudian suara itu diulangi, namun tetap tidak ada jawaban. Aku bersujud ke tanah. Kemudian suara itu diulangi lagi. Tiba-tiba ada jawaban.

“Ya, aku mempunyai bukti, tetapi hanya sedikit, karena diambil dari peristiwa yang sebentar saja yakni menjelang kematiannya. Ia bersama orang-orang yang senasib, ketika aku menjadi gubernur Aleppo. Semuanya aku serahkan kepada kehendak Allah, yang maha penolong”.

**“Kamu meminta sesuatu yang tak boleh diminta. Kamu mengikuti jejak Bapakmu, Nabi Adam”.** Kata Ali (halaman: 112)<sup>106</sup>.

Ungkapan yang dicetak tebal dalam kutipan di atas, menunjukkan posisi Ali sebagai pemeriksa sekaligus penentu atas nasib Syekh. Pertama, Ali meminta Syekh mendatangkan saksi. Setelah didatangkan saksi, Ali meminta saksi itu membuktikan bahwa Syekh sudah benar-benar bertobat. Berdasarkan persaksian dari saksi itu, akhirnya Ali memutuskan bahwa permintaan Syekh tidak layak untuk dipenuhi. Dalam hal ini, kita dapat melihat Ali sebagai orang yang memiliki otoritas untuk menolak permintaan Syekh.

(3) Dialog Nabi Muhammad dan Siti Fatimah tentang Syekh.

**“Siapa lelaki asing ini?”**, tanya Nabi Muhammad kepada Fatimah.

“Lelaki ini berkali-kali minta tolong kepada manusia dan menelusuri kumpulan orang-orang suci”.

**“Harus dilihat dulu amalnya”.**

(Syekh): “Nabi Muhammad memeriksa amalku. Ternyata amalku itu tercatat dalam /al-diwan al-a'zam/ 'buku besar' dan ditutup dengan tobat. **Ia memberi syafa'at kepadaku dan mengizinkan aku masuk surga”.** (halaman: 113)<sup>107</sup>.

Ungkapan yang dicetak tebal dalam kutipan di atas menunjukkan posisi Nabi Muhammad yang sangat istimewa, selain mengajukan pertanyaan yang maksudnya mencari bukti, ia juga memeriksa sendiri amal Syekh dalam ‘buku besar’, dan akhirnya Nabi Muhammad memberi syafa’at kepada Syekh. Dalam ketiga kutipan di atas, Tuhan tidak dihadirkan sebagai pemeriksa amal maupun sebagai penentu nasib manusia, dalam hal ini Syekh. Yang memeriksa adalah Nabi Muhammad, dan ‘dengan tidak melibatkan Tuhan’ Nabi Muhammad memutuskan (memberi izin) kepada Syekh untuk bergabung dengan rombongan Siti Fatimah.

Dalam sumber-sumber eskatologi Islam disebutkan bahwa yang memiliki otoritas memeriksa amal dan menentukan nasib manusia di alam Mahsyar adalah Allah, bukan Nabi Muhammad maupun sahabatnya. Nabi Muhammad hanya berhak memberi syafa’at atau pertolongan bagi manusia yang membutuhkannya. Di sinilah letak keunikan karya ini dalam kaitannya dengan wilayah eskatologi Islam.

Tuhan dalam sepanjang cerita tidak ditampilkan sebagai pemeriksa amal manusia. Berbeda dengan uraian dalam al-Qur’an maupun Hadis yang menjelaskan Tuhan sebagaipemeriksa amal. Dalam RG ada satu peristiwa pemeriksaan amal, aktifitas ini dilakukan oleh Nabi Muhammad. Kita melihat seolah-olah posisi pemeriksaan amal, termasuk keputusannya, dialihkan menjadi tugas Nabi Muhammad. Sepintas lalu kita dapat melihat, bahwa penggantian posisi Tuhan – yang dalam sumber-sumber eskatologi Islam -- sebagai pemeriksa dan penentu nasib manusia, oleh Nabi Muhammad dan Ali, jika tidak dicermati dengan baik akan mengarah pada anggapan bahwa karya ini mengandung gagasan yang melecehkan agama sebab melecehkan kemuliaan Tuhan, sebagai pemeriksa amal manusia. Sementara Nabi Muhammad diposisikan sebagai tokoh



yang sangat menonjol, seolah-olah berkuasa melebihi Tuhan. Bisa jadi, penggantian posisi Tuhan sebagai pemilik otoritas memeriksa amal manusia oleh Nabi Muhammad, merupakan gaya hiperbola atas kedudukan kemuliaan Nabi Muhammad, dalam pandangan Syekh, yang ingin cepat-cepat masuk surga.

Diamnya Tuhan dalam karya ini, juga terlihat dalam kasus masuknya Syekh ke surga (RG: 117 ). Perdebatan terakhir antara Syekh dan Malaikat Ridwan merupakan puncak usaha Syekh menuju surga. Di sini Syekh hampir putus asa, karena Malaikat Ridwan tetap tidak mengizinkan Syekh memasuki pintu surga, walaupun ia berada dalam rombongan Siti Fatimah. Alasannya ialah karena Syekh tidak memiliki tanda masuk (*al-Jawaz*). buku catatan amal yang dijadikan semacam ‘karcis masuk’ surga. Pada akhirnya Syekh bisa masuk surga berkat bantuan Ibrahim, putra Nabi Muhammad yang ikut dalam rombongan Siti Fatimah. Ibrahim menarik tangan Syekh memasuki surga. Tindakan Ibrahim, disebabkan oleh sebuah ‘ungkapan kepasrahan’ yang terlontar dari mulut Syekh setelah hampir putus asa.

*Di tengah rasa bimbang dan gelisah, tiba-tiba terlontar dari mulutku ungkapan: “inna lillah wa inna ilaihi raji’un (Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepadanya pula kami akan kembali).*

*Ketika itu, Ibrahim menoleh, ia melihat diriku berada di belakangnya. Ia menungguku dan membimbingku sehingga aku dapat masuk ke dalam surga bersamanya. Peristiwa itu begitu mudahnya, setelah aku menunggu dengan penuh kegelisahan di padang makhsyar selama enam bulan menurut hitungan waktu dunia. Karena itu aku masih dapat mengingat semua kejadian itu. (halaman: 117)<sup>108</sup> .*

Dalam kutipan di atas, Tuhan seolah-olah berada dalam posisi diam. Lalu Syekh melontarkan kata-kata “*innā lillāh wa innā ilayhi rāji’un*” (kami milik Allah dan kepadanya kami akan kembali). Ungkapan itu ia lontarkan sebagai curahan curahan hatinya yang hampir putus asa karena keinginannya ditolak Malaikat Ridwan. Sementara,

yang sangat berjasa atas masuknya Syekh ke surga adalah Ibrahim putra Nabi Muhammad. Sepintas lalu, kutipan di atas menunjukkan Tuhan itu diam, tidak melakukan aktifitas. Akan tetapi jika dilihat lebih jauh, ungkapan yang terlontar dari mulut Syekh, itu justru mendatangkan dua keuntungan untuk Syekh, pertama, Tuhan menggerakkan hati Ibrahim untuk menarik Syekh ke surga, dan kedua, melemahkan posisi Malaikat Ridwan sebagai penjaga pintu surga. Ia seakan akan tidak kuasa lagi melarang Syekh. Ungkapan yang terlontar oleh Syekh juga telah membuat Syekh begitu mudah masuk ke surga.

Penyebutan kata Allah paling dominan jumlahnya di banding penyebutan nama diri dan kata benda lainnya. Kata Allah tersebar dalam sepanjang karya dalam berbagai konteks, seperti dalam konteks kekaguman atas segala peristiwa istimewa di surga, pernyataan doa dan permintaan, serta pernyataan sumpah dari tokoh-tokoh cerita. Akan tetapi dalam sepanjang karya tidak terdapat visualisasi tentang Tuhan. Hal ini menunjukkan posisi teks yang tidak menyentuh visualisasi tentang Tuhan. Tuhan Allah dalam karya ini ditempatkan sebagai Tuhan yang Maha Mulia, Maha Agung dan Maha Suci, dari segala bentuk penyerupaan. Allah dalam karya ini diposisikan sebagai tumpuan segala pujian dan harapan tokoh-tokoh cerita.

Kedudukan Allah yang Maha Pengampun, dalam *RG* terlihat dari pertanyaan-pertanyaan Syekh dan jawaban tokoh-tokoh yang ditanya Syekh sepanjang cerita, seperti “*Bagaimana kamu bisa mendapat ampunan Allah*”; *Allah telah mengampuniku*”. Allah yang Maha Pelindung tempat do’a-do’a dipanjatkan, terungkap dalam bentuk do’a-do’a yang mengiringi penyebutan nama Syekh, seperti: “*Semoga Allah melindunginya; semoga Allah memberi kebahagiaan kepadanya*”, yang ditujukan kepada Allah.

Ungkapan-ungkapan lain seperti “*sungguh Allah Maha Kuasa*” yang menandakan adanya kekaguman tokoh setiap kali menyaksikan hal-hal yang luar biasa di surga, menunjukkan kecenderungan teks pada mempertahankan keyakinan bahwa Tuhan Allah Maha Kuasa dan Maha Pengampun, yang bebas dari segala bentuk penyerupaan.

Dalam eskatologi Islam kata *hisāb* merujuk kepada peristiwa atau proses ‘penghitungan amal manusia’ yang terjadi di alam Mahsyar, yaitu bahwa “setiap orang datang sendiri-sendiri menghadap Allah untuk dilakukan perhitungan atas amal-amalnya” (Shihab, 2006: 129). Cukup banyak ayat al-Qur’an dan Hadis yang menyebutkan peristiwa *hisāb* di alam Mahsyar. Ada yang dikaitkan dengan pemberian ‘catatan amal’ atau ‘kitab’, seperti dalam QS al-Isra [17]: 14 yang mengungkap perintah Tuhan kepada manusia untuk membaca catatan amal agar ia menghitungnya sendiri. Sedangkan dalam QS al-Kahfi [18]: 49 disebutkan bahwa Tuhan tidak menganiaya seorang pun, tidak ada yang tertulis dalam ‘kitab’ itu kecuali yang benar-benar dilakukan oleh penerima kitab itu. Dalam QS al-Haqqah [69]:19-20 disebutkan ada manusia yang bahagia dan bangga karena menerima ‘kitab’nya di sebelah kanan sebagai pertanda bahwa ia orang beruntung. Sementara ada pula manusia lain yang sedih dan kecewa karena menerima ‘kitab’nya dari sebelah kiri sebagai pertanda bahwa ia termasuk manusia yang merugi. Ayat lain dalam QS Ali Imran [3]: 30 menyebutkan bahwa semua perbuatan manusia, yang kecil maupun yang besar akan dihadirkan di depan setiap manusia.

Peristiwa *hisab* juga banyak disebutkan dalam Hadis. Salah satunya ialah Hadis yang menyebutkan bahwa pada hari Kiamat, setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas empat hal, yaitu, umurnya, jasadnya, ilmunya dan hartanya. Hadis itu berbunyi:

*Tidaklah beranjak kaki putra putri Adam pada hari Kiamat (di Padanag Mahsyar) sebelum ditanyai tentang empat hal: tentang umurnya, bagaimana dia habiskan; tentang jasadnya dalam hal apa dia gunakan; tentang ilmunya, apakah dia amalkan, dan tentang hartanya, bagaimana ia peroleh dan ke mana dia nafkahkan (HR al-Tirmizi melalui Abu Barzah al-Aslami) (Shihab, 2006: 134).*

Dalam al-Qur'an (QS al-A'raf [7]: 6-7) disebutkan

*Maka sesungguhnya **Kami** akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami), maka sesungguhnya akan **Kami** kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (**Kami**) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).*

Ayat di atas menyebutkan bahwa yang memiliki otoritas untuk melakukan penghitungan amal manusia adalah Tuhan. Tuhanlah yang akan melakukan pemeriksaan terhadap semua manusia, bahkan juga terhadap para utusan-Nya.

Kata '**kami**' adalah kata ganti pertama jamak, merujuk kepada Allah dengan bantuan malaikat dan pihak manusia yang diperiksa. Sebab proses pemeriksaan dan pencatatan itu, Tuhan juga melibatkan bantuan malaikat dan orang yang diperiksa itu sendiri. Dalam banyak ayat, Tuhan juga meminta manusia yang diperiksa untuk menghitung dan memeriksa amalnya sendiri.

### 5.3.3 Keistimewaan Siti Fatimah

Teks *RG* menempatkan Siti Fatimah sebagai manusia mulia. Ia dan rombongannya yang terdiri dari keluarga dekat Nabi Muhammad, digambarkan sebagai manusia yang mendapat dua keistimewaan dibanding manusia lain, yaitu (1) masuk surga lebih awal dari manusia lain, dan (2) bisa keluar masuk surga setiap saat, sekedar untuk

mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad yang masih berada di mahsyar. Sementara manusia lain masih menunggu. Deskripsi seperti itu tidak ditemukan dalam sumber-sumber eskatologi Islam.

Dalam sumber-sumber eskatologi Islam, disebutkan sejumlah manusia yang mendapat perlindungan Tuhan. Akan tetapi tidak disebutkan siapa orangnya. Sumber itu hanya menunjuk kelompok manusia yang memiliki sifat dan amal kebaikan tertentu. Shihab (2005: 121). Dalam eskatologi Islam disebutkan tujuh kelompok manusia yang diberi naungan oleh Allah di alam mahsyar. Pernyataan ini merujuk kepada Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim melalui Abu Hurairah. *Mereka itu ialah (1) penguasa yang adil, (2) pemuda yang tumbuh berkembang dalam ibadah kepada Allah, (3) Orang yang hatinya selalu terkait dengan mesjid, (4) Dua orang yang saling mencinta karena ingin memperoleh rida Allah, (5) orang yang diajak melakukan dosa oleh seorang wanita cantik dan berkedudukan tetapi menolaknya karena takut kepada Allah, (6) orang yang bersedekah secara rahasia, dan (7) orang yang mengingat Allah lalu mencucurkan air mata karena menyesal telah melakukan perbuatan dosa..*

Jadi, penempatan posisi Siti Fatimah yang sangat istimewa di alam mahsyar dalam teks ini merupakan penyimpangan imajinatif teks dari konsep-konsep eskatologis Islam. Dapat dikatakan bahwa penyimpangan ini merupakan salah satu bentuk konkretisasi imaji eskatologis yang terungkap dalam karya.

Ibrahim yang disebutkan dalam karya ini adalah putra Nabi Muhammad. Ia juga digambarkan sebagai orang yang memiliki keistimewaan. Ia bisa melanggar otoritas Malaikat Ridwan sebagai penjaga pintu surga. Dalam pertemuan pertama dengan Syekh, Malaikat Ridwan sangat tegas menolak permintaan Syekh. Begitu juga dalam pertemuan

kedua. Penolakan yang pertama disebabkan karena Syekh dianggap tidak layak meminta cepat-cepat masuk surga. Sedangkan penolakan yang kedua, disebabkan karena Syekh tidak dapat memperlihatkan "*al-jawāz*" atau catatan amal. Pada pertemuan kedua ini, kehadiran Ibrahim dapat mengubah ketegasan Malaikat Ridwan, yang seolah-olah tidak berdaya melihat Ibrahim menarik tangan Syekh menuju pintu surga. Malaikat Ridwan digambarkan diam saja, ketika Ibrahim menarik tangan Syekh memasuki pintu surga.

Gambaran ini dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan dari konsep eskatologis Islam. Peristiwa ini dapat diartikan sebagai penghormatan kepada keluarga Nabi Muhammad, dalam hal ini Ibrahim sebagai putra Nabi Muhammad. Sebuah penghormatan yang melebihi posisi Malaikat penjaga surga. Malaikat Ridwan yang bertugas menjalankan perintah Tuhan, mengizinkan atau menolak manusia memasuki pintu surga terpaksa membiarkan Syekh masuk surga yang semula tidak diizinkan masuk. Hal itu terjadi karena kehadiran Ibrahim. Kehadiran Ibrahim dapat mengalahkan wibawa Malaikat Ridwan. Syekh sebagai manusia yang dianggap tidak layak masuk surga, dengan mudahnya ditarik tangannya oleh Ibrahim, sehingga berhasil masuk surga. Hal ini berkat kemuliaan dan kedudukan Ibrahim yang melebihi malaikat. Gambaran ini merupakan metafor tentang kemuliaan Ibrahim sebagai putera Nabi Muhammad.

Penempatan posisi Fatimah sebagai sosok perempuan yang istimewa dapat dianggap sebagai penghormatan al-Ma'arri terhadap Siti Fatimah sebagai perempuan yang mulia, karena ia adalah puteri Nabi Muhammad. Tampaknya *RG* ingin menyebutkan betapa mulianya Siti Fatimah. Hal ini merupakan betuk imaji yang khas *RG* terhadap kemuliaan Siti Fatimah yang disebutkan oleh Ali Syariati. Menurut Syari'ati (2008: 242). Fatimah adalah seorang wanita teladan, simbol dari puteri seorang pejuang

yang ikut menyebarkan Islam dan mengalami berbagai penderitaan, bersama ayahnya. Fatimah adalah simbol istri teladan bagi para suami dan anak-anaknya. Fatimah adalah puteri bungsu Nabi Muhammad di mana tak seorang laki-laki pun dari keluarga Nabi Muhammad yang hidup. Ia adalah anak perempuan yang dilahirkan dalam suatu masyarakat Arab yang pada zaman itu hanya memberi nilai lebih kepada anak laki-laki, dan menganggap rendah anak perempuan.

#### **5.3.4 Perdebatan di surga**

Dalam tradisi eskatologi Islam disebutkan bahwa surga adalah tempat yang aman. Penghuninya diliputi ketentraman dan kedamaian. Tidak ada perselisihan, percekocan, tindakan menghina, perdebatan maupun perkelahian. Akan tetapi dalam kisah ini ada bagian-bagian yang menggambarkan perselisihan tersebut, bahkan nyaris menjadi perkelahian. Dialog al-A'sya dengan Nabighah Ja'dah, yang semula hanya membicarakan makna kata */rarāb/* berkembang menjadi sebuah perdebatan yang disertai dengan saling membanggakan diri dan saling mengejek, bahkan nyaris menjadi sebuah perkelahian. Gambaran ini tidak saja bertentangan dengan gambaran surga yang penuh kedamaian dalam eskatologi Islam, tetapi juga bertentangan dengan gambaran surga yang diungkapkan di bagian awal teks. Pada bagian awal teks disebutkan bahwa di surga para penghuni surga diliputi perasaan bersahabat dan hidup penuh kedamaian. Teman-teman Syekh hidup dalam keadaan aman dan damai. Akan tetapi pada bagian lain teks digambarkan perdebatan sengit antara tokoh A'sya dan Nabighah Ja'dah yang keduanya adalah teman Syekh, hanya karena masalah yang sepele.

### 5.3.5 Catatan tobat yang hilang

Catatan tobat dalam eskatologi Islam adalah bukti yang sangat penting dan tidak akan pernah hilang dari empunya. Dalam al-Qur'an al-Isra [17]: 14 disebutkan: *Bacalah kitabmu sendiri sekarang sebagai penghisab atas dirimu*. Di dalam ayat lain digambarkan ketakutan orang yang durhaka ketika menerima kitab itu. “mereka ketakutan atas apa yang tertulis di dalamnya dan mereka berkata: “Aduhai celaka kami. Kitab apakah ini yang tak meninggalkan yang kecil dan tak pula yang besar melainkan semuanya tercatat. Dan mereka temukan semua apa yang telah mereka lakukan di dalam kitab itu (QS al-Kahfi [18]:49).

Di dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan bahwa kitab catatan itu bisa hilang. Namun dalam RG digambarkan bahwa buku catatan tobat Syekh terjatuh dari tangan Syekh dan hilang, tidak dapat ditemukan lagi. Dalam kaitannya dengan ayat al-Qur'an di atas, peristiwa ini merupakan penyimpangan dari gagasan eskatologi Islam.

Tampaknya peristiwa hilangnya cacatatan tobat ini merupakan salah satu teknik untuk menambah daya tarik alur cerita, atau menambah kerumitan dalam usaha Syekh memasuki pintu surga. Sebab dengan hilangnya cacatan itu Syekh mengalami konflik batin, bahkan hampir putus asa. Ia berusaha keras, bolak-balik meminta bantuan kepada banyak pihak, yaitu Malaikat Ridwan, Zufar, Hamzah, Ali, Siti Fatimah, dan teakhir Nabi Muhammad. Ia berhasil menyebrangi jembatan dengan susah payah. Setelah semuanya dilalui, Syekh harus bertemu lagi dengan Malaikat Ridwan yang menanyakan catatan tobat tersebut.

### 5.3.6 Persembahan binatang untuk orang yang meninggal



Di bagian lain tampak bahwa *RG* ingin menyampaikan suatu tradisi dalam masyarakat Arab pra Islam, yaitu mengikat seekor onta *baliyyah* di atas kuburan seseorang. Jika ada orang yang meninggal, onta milik si mati diikutkan ke pemakamannya. Kakinya diikat di atas kuburan. Onta itu dibiarkan begitu saja, tidak diberi makan dan minum hingga mati. Tujuannya ialah agar onta tersebut dapat dijadikan kendaraan bagi si mati pada saat dibangkitkan dari kubur. Onta yang seperti itu disebut *baliyyah* (catatan kaki *RG*: 178). Kepercayaan tentang adanya onta *baliyyah* yang diyakini dapat membantu manusia di alam akhirat, terlihat dalam satu bait puisi yang dibicarakan dalam dialog Syekh dengan al-Yasykuri sebagai berikut:

*“Ketika semua orang bingung di hari berbangkit, aku merasa tenang dengan kehadiran onta baliyyah” (halaman)<sup>109</sup>.*

Puisi ini mengungkapkan keyakinan al-Yasykuri bahwa dirinya tidak akan bingung di hari berbangkit, sebab ia telah memiliki seekor onta *baliyyah*. Dari potongan puisi di atas dapat diketahui tentang kepercayaan orang Arab pra Islam, pada adanya kehidupan sesudah mati. Gagasan tentang onta *baliyyah* juga disebutkan sebagai simbol penderitaan pada masyarakat Arab pra Islam (Izutsu, 2003: 98). Dalam hal ini, Izutsu menyebutkan puisi Jumaih al-Asadi, seorang penyair Arab pra Islam sebagai berikut:

*“Sekarang siapa yang dapat menolong laki-laki malang ini, suami dari seorang wanita yang kelaparan (kurus) seperti seekor onta baliyyah, dan pakaiannya compang camping.”*

Menurut Izutsu (2003: 98), adanya konsep tentang onta *baliyyah* pada masyarakat Arab pra Islam menjadi petunjuk tentang eksistensi Jahiliyah dalam mempercayai hari kebangkitan. Sebagai reaksi atas keyakinan tentang adanya onta

*baliyah* yang diyakini dapat menolong manusia di akhirat, Syekh menyatakan kepada al-Haris, bahwa semua manusia pada hari berbangkit berada dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, dan belum dikhitam. (RG: 180). RG juga melengkapi pernyataan Syekh ini dengan ayat al-Qur'an (QS al-Anbiya [21]: 104).

*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran - lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya*

Di dalam sumber-sumber eskatologi Islam, ada Hadis (riwayat Ibnu Abbas) yang menggambarkan dialog antara Aisyah, istri Nabi Muhammad dan Nabi Muhammad. *“Ya Rasulullah, apakah laki-laki dan perempuan akan bercampur baur dan saling melihat aurat satu sama lain?”*. Nabi Muhammad menjawab: *“Hai Aisyah, urusan mereka pada hari itu jauh lebih besar dari pada keinginan untuk saling melihat”* (Al-Adnani, 2008: 65). Sementara itu, al-Qur'an (QS 'Abasa [80]: 37), menyebutkan bahwa Setiap orang sibuk untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Tuhan. Jadi walaupun semua manusia telanjang, tidak seorangpun yang mempunyai keinginan dan kesempatan untuk melihat aurat orang lain, karena masing-masing orang sibuk menghadapi urusannya sendiri.

Di dalam ajaran Islam ada tradisi penyembelihan binatang, yang biasanya dilakukan pada setiap hari raya Idul Adha, setahun sekali. Penyembelihan hewan kurban dilakukan sebagai ibadah sunnah, satu perbuatan yang dianjurkan, sebagai bentuk pendekatan diri manusia kepada Tuhan. Perintah menyembelih hewan kurban disebutkan dalam al-Qur'an QS al-Hajj [22]: 32 sebagai berikut.

*Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),*

*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam ajaran Islam, hewan yang dikorbankan (sapi, onta, atau kambing) disembelih dengan cara yang wajar, kemudian dagingnya dibagikan kepada fakir miskin. Adapun onta *baliyyah* yang digambarkan dalam RG diikat di atas kuburan, dibiarkan menderita hingga mati.

### **5.3.7 Siksa neraka**

Dalam eskatologi Islam, neraka digambarkan sebagai tempat yang mengerikan. Gambaran kengerian itu terungkap dari beberapa hal, seperti suasananya yang selalu ada kobaran api yang panas, alat-alat penyiksa, seperti belunggu, besi panas, pelaku penyiksaan yaitu malaikat yang mengerikan, dan minuman air panas yang melelehkan tubuh dan lain-lain. Ayat al-Qur'an dan Hadis yang menggambarkan keadaan neraka cukup banyak. Dalam QS al-Ma'arij [70]: 15-16, disebutkan bahwa neraka adalah "*api yang berkobar, mengelupaskan kulit kepala*". Sementara dalam QS al-Humazah [104]: 6-9 disebutkan bahwa neraka adalah

*"Api yang disiapkan Allah, berkobar dan membakar sampai ke hati. Dia ditutup rapat atas mereka (sehingga mereka tidak dapat mengelak. Mereka diikat pada tiang-tiang yang panjang". Malaikat-malaikat yang bertugas di neraka adalah "malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak melanggar perintah yang ditugaskan Allah kepada mereka, dan mereka selalu mengajarkan apa yang diperintahkan kepada mereka".*

Di neraka juga disediakan alat-alat penyiksaan, yaitu *"belunggu dan rantai dipasang di leher mereka (yakni penghuni neraka), seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api (QS al-Gafir [90]: 71-72)"*.

Penderitaan manusia di neraka juga disebutkan dalam banyak Hadis, sebagai balasan atas perbuatan buruknya ketika di dunia. Di antaranya ialah dalam Hadis yang diriwayatkan oleh ibn Hisyam, berupa kejadian yang disaksikan Nabi Muhammad ketika 'mi'raj'. Hadis itu menyebutkan:

*Di neraka ada mulut manusia yang dijejali batu panas, hingga batu itu memenuhi perutnya dan keluar dari duburnya, sebagai balasan perbuatannya di dunia yaitu makan harta anak yatim dengan tidak sah. Ada manusia yang perutnya diinjakinjak, karena di dunia makan harta riba. Ada pula laki-laki yang makan daging busuk padahal di sampingnya ada daging yang enak, sebagai balasan terhadap laki-laki yang lebih mencintai wanita lain dibanding istrinya sendiri. Ada pula wanita yang kedua payudaranya diikat dan dijadikan alat untuk menggantung, sebagai balasan dari seorang wanita yang mencintai laki-laki-lain dibanding suaminya. (Haekal, 1994:151).*

Gambaran neraka yang mengerikan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis, tidak banyak disebutkan dalam RG. Syekh ketika berkunjung ke neraka memang bertemu banyak tokoh, yakni enam belas orang penyair dan satu Iblis. Akan tetapi gambaran penderitaan dan siksaan neraka hanya diperlihatkan pada tiga tokoh saja, yakni Iblis, Basysyar dan al-Akhtal. Jenis penderitaan yang dialami ketiga tokoh ini pun hanya sedikit jika dibandingkan dengan deskripsi tentang siksa neraka yang disebutkan dalam sumber-sumber al-Qur'an dan Hadis.

- 1) Umru'ulqais digambarkan */tahtariqu izāmuhu fī al-sa'īr/* (tulang-tulanganya terbakar di neraka) (halaman 137).
- 2) Iblis digambarkan */wa hua yaḍṭaribu fī al-aglāl wa al-salāsīl wa maqāmi' al-hadīd min aydī al-zabāniyyah/* (menderita karena dibelunggu di tangan

dan lehernya, dan dipukuli dengan besi oleh malaikat Zabaniyah) (halaman 157),

- 3) Basysyar disebutkan */wa rajul fī asnāf al-'azāb yugammidū 'aynāyhi hattā lā yanẓuru ilā mā nazala min al-naqam, fa yaftahuhā al-zabāniyyah bi kalālib min nār/* (sedang dalam penyiksaan, kedua matanya ditutup agar tidak dapat melihat siksa yang dikenakan kepadanya, kemudian dibuka dengan besi panas dari api) (halaman 160).
- 4) Sementara al-Akhtal disebutkan sebagai */rajul yatadāwā/* (lelaki yang lemah karena kelaparan di neraka) (halaman 189).

Siksaan terhadap tokoh-tokoh lainnya di neraka tidak disebutkan dalam teks. Yang disebutkan ialah dialog-dialog tentang permasalahan yang menyangkut puisi hasil karya mereka. Pokok pembicaraan yang dibahas Syekh dengan para tokoh di neraka juga berbeda dengan yang terjadi di surga; bukan masalah penyebab atau dosa mereka yang menjerumuskan mereka ke neraka, melainkan tentang masalah-masalah kebahasaan dalam puisi mereka. Deskripsi neraka dalam *RG* sangat sedikit, dibanding deskripsi surga yang cukup detail.

Iblis, ketika ditemui Syekh sedang dipukuli oleh Malaikat Zabaniyah dengan pemukul dari besi. Namun demikian, Iblis masih bisa berdialog dengan Syekh, meminta bantuan Syekh agar Tuhan memindahkannya ke surga, bahkan sempat mempersoalkan status hukum minuman keras di surga dan mempertanyakan kemungkinan adanya praktek homoseksual di surga. Basysyar ketika ditemui Syekh, matanya ditutup, kemudian penutup itu dicongkel oleh Malaikat Zabaniyah dengan besi yang tajam dan panas. Sementara al-Akhtal ketika ditemui Syekh digambarkan sedang kelaparan di neraka.

Dialog Syekh dengan tokoh-tokoh itu, menunjukkan bahwa deskripsi penderitaan di neraka yang digambarkan teks ini lebih sedikit dibanding deskripsi nikmat surga. Pembicaraan antar tokoh cerita lebih difokuskan kepada masalah-masalah kebahasaan.

## **5.4 Imaji tentang pahala dan dosa**

### **5.4.1 Pahala yang menyebabkan manusia masuk surga**

*RG* mengemukakan berbagai gambaran tentang keberadaan makhluk di alam akhirat, berikut alasan keberadaannya di sana. Dari jawaban tokoh-tokoh yang ditanya, dan dari pernyataan Syekh sendiri dapat diketahui alasan mereka mendapat ampunan Tuhan sehingga mereka berbahagia di surga. Alasan-alasan itu dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) beriman, (2) mendapat syafaat, (3) membaca salawat, (4) betobat, dan (5) memberi manfaat terhadap sesama umat.

#### **5.4.1.1 Beriman**

Masalah iman yang dijadikan alasan masuk surga dalam *RG* terutama terlihat dalam kasus tokoh Zuhair. Tokoh ini digambarkan menjadi penghuni surga karena mengaku beriman kepada Tuhan. Sebuah keimanan yang khas, berbeda dengan iman sebagaimana diajarkan dalam sumber-sumber Islam. Dikatakan khas, sebab Zuhair mengaku hidup sebelum periode Nabi Muhammad, kemudian bermimpi memegang tali kemudian selamat dari siksa Tuhan. Dengan mimpinya itu ia menganjurkan kepada anak cucunya agar jika kelak di kemudian hari diutus seorang Nabi ( bernama Muhammad) maka mereka dianjurkan untuk mengikuti ajarannya. Ia juga berandai-andai, jika dirinya hidup pada zaman Muhammad maka ia menjadi orang yang pertama beriman.

Sementara dalam pengertian umum, iman terdiri dari tiga dasar, yaitu (1) *tashdiq bi al-qalb*, membenarkan dalam hati, atau percaya dalam hati; (2) *taqrir bi al-lisan*, pengakuan lisan atau pengakuan dengan perkataan melalui mulut, atau pengakuan verbal; dan (3) *a'mal bi al-arkan*, perbuatan nyata, atau pelaksanaan dengan anggota badan (Izutsu, 1994: 106).

Dalam karya ini, iman yang dimiliki Zuhair, adalah iman yang khas, tidak memenuhi tiga kriteria iman yang disebutkan dalam hadis di atas. Karena hanya memiliki dua unsur saja yaitu membenarkan dengan hati dan menyatakan dengan lisan. Sedangkan unsur ketiganya tidak sempat dilakukan karena Zuhair telah meninggal dunia sebelum Islam datang. Akan tetapi dalam karya ini Zuhair mendapat ampunan Tuhan dan berhak menempati surga.

#### **5.4.1.2 Mendapat syafa'at**

Dalam karya ini disebutkan bahwa syafa'at dan salawat merupakan dua dari sekian alasan yang menjadi penyebab masuk surga. Syafa'at merupakan pertolongan dari para Nabi atau orang yang mendapat izin dari Tuhan untuk meringankan penderitaan atau menambah pahala bagi manusia di alam akhirat.

Kata syafa'at terambil dari kata *al-syaf* yang berarti 'genap', sebagai lawan dari kata *witr* yang berarti 'ganjil'. Meminta syafa'at artinya meminta bantuan dari orang lain yang statusnya lebih mulia, agar bersama-sama mengajukan suatu permintaan kepada pihak yang statusnya lebih tinggi atau lebih ditakuti lagi. Seseorang minta syafa'at kepada Nabi, artinya orang itu meminta bantuan Nabi agar menyertainya mengajukan

suatu permohonan kepada Tuhan (Shihab: 2006: 123). Kata syafa'at sudah masuk ke dalam kosa kata bahas Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia, syafa'at artinya permintaan pertolongan untuk menyampaikan permohonan kepada Allah (Poerwadarminta, 1976: 984). Di alam *Al-Qur'an dan Terjemahannya (1976 :16)* disebutkan bahwa syafa'at adalah usaha perantaraaan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu madarat bagi orang lain.

Harapan mendapatkan syafa'at menjadi bagian penting manusia di alam mahsyar. Dalam sumber-sumber eskatologi Islam, di Padang Mahsyar semua manusia merasa kepanasan dan bingung, sehingga semuanya berusaha mencari pertolongan dari orang yang diharapkan dapat menolong. Pertolongan macam itulah dalam bahasa Arab disebut *syafa'at* (Shihab, 2006:124; Zakiyunnuha, 2008:126; Al-Adnani, 2008: 102),. Proses permintaan syafa'at oleh manusia di mahsyar digambarkan dalam banyak Hadis. Di antaranya ialah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

*Manusia saling memandang mencari siapa gerangan yang dapat diandalkan untuk bermohon kepada Allah agar situasi yang **mencekam dan panasnya sengatan matahari** itu dapat dielakkan. Mereka pergi menghadap **Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa**, tetapi semua Nabi tersebut menolak sambil menyebutkan dosanya masing-masing. Nabi Adam pernah melakukan sesuatu yang dilarang Tuhan, yaitu mendekati poho. Sedangkan Nabi Nuh, pernah menyerahkan umatnya untuk dijatuhi siksaan dari Tuhan. Nabi Ibrahim pernah berbohong, Siti Hajar istrinya diakui sebagai adiknya. Hanya Nabi Isa yang tidak menyebutkan dosanya. Akhirnya mereka menuju **ke Nabi Muhammad**. Beliau menerima permohonan mereka dan bermohon, setelah menyampaikan pujian kepada Allah, pujian yang belum pernah terucapkan sebelumnya. Allah memerintahkan beliau mengangkat kepalasambil bermohon, maka beliau berkata singkat: "Tuhanku, umatku, umatku (HR Bukhari Muslim dan lain-lain melalui Abu Hurairah) (Shihab, 2006:124)*

Kutipan di atas menyebutkan tentang manusia di alam mahsyar yang meminta *syafa'at* dari empat orang Nabi, yaitu **Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa**. Akan tetapi



Nabi-Nabi itu menolak memberikan syafa'at. Alasan mereka adalah karena mereka juga saat itu sedang menghadapi murka Allah akibat dosa-dosa yang pernah mereka lakukan. Yang bersedia memberikan syafa'at, hanya Nabi Muhammad. Kutipan di atas memosisikan Nabi Muhammad sebagai Nabi yang memiliki otoritas lebih tinggi dalam memberi syafaat dibanding nabi-nabi lain.

Usaha manusia, mencari syafa'at Nabi di alam Mahsyar, digambarkan dalam *RG* dalam bentuk usaha Syekh meminta syafa'at kepada Nabi Muhammad. Yang berbeda ialah bahwa Syekh dalam karya ini pertama-tama tidak meminta syafa'at kepada para nabi, melainkan langsung minta dibukakan pintu surga kepada malaikat Ridwan penjaga pintu surga, kemudian kepada penjaga pintu surga lain yang bernama Zufar. Setelah kedua penjaga itu menolak, ia minta pertolongan kepada manusia, yaitu Hamzah, kemudian Ali. Karena kedua orang itu juga menolak, ia minta bantuan kepada sekelompok orang salih untuk menyampaikan masalahnya kepada Siti Fatimah. Ia sendiri menyatakan di hadapan mereka, bahwa dalam akhir buku yang ditulisnya, selalu menulis salawat kepada Nabi Muhammad. Dengan salawat itu Syekh bertawassul kepada Siti. Pada akhirnya, memang Syekh diperiksa Nabi dan mendapat izinnya untuk mengikuti rombongan Siti Fatimah. Pemberian izin dari Nabi kepada Syekh termasuk dalam pemberian syafa'at.

Dalam kasus Hutay'ah yang berada di surga Ifrit, tampaknya *RG* ingin menyebutkan bahwa tidak semua syafaat mendatangkan ampunan Tuhan. Hutai'ah mendapatkan syafa'at berkat kejujurannya mengakui keburukan penampilan dirinya. Selain itu, ia juga pernah menulis puisi yang mengandung ajaran moral yang berguna untuk kebaikan orang lain. Namun di sisi lain Hutai'ah tidak mendapat ampunan Tuhan

(*magfirah*). Penyebabnya ialah, karena ia tidak dapat melaksanakan ajaran moral yang disebutkan dalam puisinya itu. “Ia memiliki sifat munafik, “lain perkataan, lain pula perbuatan”, “menyuruh tetapi tidak melakukan”. Karena itu, Hutai’ah menjadi sosok yang berada di posisi tengah. Ia mendapat syafa’at karena itu berhak masuk surga. Tetapi karena ia tidak mendapat ampunan Tuhan, maka surganya pun berbeda dengan surga biasa, melainkan surga ifrit. Di sana, ia tidak bahagia, tetapi juga tidak disiksa.

Jika dihubungkan dengan sumber-sumber eskatologi Islam, perjalanan Syekh di alam mahsyar merupakan gambaran aktifitas kebanyakan manusia yang gelisah dan berusaha mendapat pertolongan kepada pihak-pihak yang dikira dapat memberi pertolongan kemudian kepada Nabi Muhammad.

#### 5.4.1.3 Membaca şalawat

Şalawat (صلوات) ialah ungkapan doa kepada Tuhan agar memberi kesejahteraan kepada Nabi Muhammad. Dalam Islam membaca salawat ini ada perintahnya, yaitu ayat al-Qur’an (QS al-Ahzab [33]: 56, sebagai berikut.

*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat kepada Nabi, hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kalian kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Ayat tersebut menunjukkan mulianya status Nabi Muhammad, baik dihadapan Tuhan, Malaikat dan manusia pada umumnya. Dalam ayat itu dinyatakan bahwa Allah dan malaikat bersalawat kepadanya, karena itu orang mukmin diperintah untuk mengucapkan salawat kepada Nabi. Orang yang mengucapkan salawat, berarti

menjalankan perintah Tuhan. Ia mendapat balasan kebaikan di sisi Allah. Sedangkan yang tidak bersalawat, berarti tidak menjalankan perintah-Nya.

Selain ayat al-Qur'an, cukup banyak Hadis yang menyebutkan keutamaan bersalawat. Perintah mengucapkan salawat berlaku umum untuk setiap waktu dan keadaan, baik diucapkan dengan suara pelan maupun keras, dilakukan sendiri atau beramai-ramai, di dalam kegiatan ritual salat maupun di luar salat. Al-Hadda (2007: 42) menyebutkan bahwa tindakan membaca salawat dapat memperkuat iman, menambah semangat beribadah, dan menjadikan pembacanya lebih konsisten menjalankan perintah Tuhan. Selain itu, salawat merupakan ungkapan doa, agar Tuhan memberi kesejahteraan kepada pembaca salawat itu. Ada hadis yang menyatakan: "Tidak ada seorangpun umatku bersalawat kepadaku, kecuali Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali" (al-Haddad, 2007: 45). Jadi satu bacaan salawat dibalas oleh Tuhan dengan sepuluh kebajikan..

Tokoh Syekh di dalam *RG* disebutkan selalu menulis salawat dalam setiap akhir buku yang ditulisnya. Kegiatan ini membuat Syekh mampu mengingat dan membacakan bait-bait puisi di depan orang yang dikunjunginya di akhirat. Padahal sebagian orang di alam mahsyar sedang gelisah kepanasan. Tampak di sini bahwa *RG* ingin mengungkapkan manfaat bacaan salawat, yaitu dapat meringankan penderitaan di akhirat, bahkan memperkuat daya ingat.

#### **5.4.1.4 Bertobat**

Menurut imam al-Suyuti dalam karyanya *Tanqih al-Qaul* (tt: 73-76), tobat ialah kembali dari perbuatan tercela menurut hukum menuju perbuatan terpuji. Menurut

sumber ini, dosa dan maksiat merusak manusia dan menjauhkannya dari Tuhan dan surga-Nya. Sementara, meninggalkan dosa berarti mendekatkan manusia kepada Tuhan dan surga-Nya. Agar tobat diterima Tuhan, manusia harus mengetahui syarat-syaratnya. Menurut Imam al-Gazali (1989, I: 15), syarat diterimanya tobat ada tiga, yaitu meminta ampun kepada Tuhan, menyesali perbuatan dosa, dan berjanji untuk tidak melakukan dosa itu lagi. Pada sumber yang sama al-Gazali juga menyebutkan Hadis: “Kebaikan menghilangkan dosa, bagaikan air menghilangkan kotoran dari kain”. Jadi dosa itu dapat dihilangkan dengan perbuatan baik.

Karya ini tidak menggambarkan bagaimana praktek bertobat dan syarat-syarat diterimanya tobat. Yang diungkapkan dalam *RG* ialah pengakuan dari tokoh-tokoh cerita. Contohnya antara lain ialah pengakuan dua penyanyi wanita di surga bahwa keduanya telah ditakdirkan sebagai orang bertobat. Ketika ditanya oleh Syekh, *“Bagaimana kalian berhasil mencapai surga (Dar al-rahmah), setelah kalian terperangkap dalam kesesatan?”*. Mereka menjawab: *“Kami telah ditakdirkan menjadi orang-orang yang bertobat”*. (RG 128). Dari jawaban itu terlihat bahwa tobat kedua orang itu adalah karena takdir Tuhan, seakan-akan datang dengan sendirinya, bukan keinginan yang bersangkutan. Tobat yang ‘ditakdirkan’ Tuhan juga dialami tokoh lain, seperti Syekh yang menerima catatan tobat, sebagai bukti bahwa ia telah bertobat di akhir hayatnya.

Dalam cerita *RG*, digambarkan harapan Syekh agar Basysyar bertobat, *“Dulu, ketika aku hidup di dunia pernah berharap, bahwa kamu akan bertobat di akhir hayatmu... Sekarang tibalah saatnya bagimu untuk menyesal.”* Pernyataan ini menekankan pentingnya bertobat sebelum ajal datang. Jika manusia sempat bertobat, ia

akan diampuni dosanya dan menjadi ahli surga. Jika tidak, ia tidak diampuni dan masuk neraka. Dalam cerita ini, Basysyar dan al-Akhtal digambarkan sebagai manusia yang terang-terangan ingin tetap minum dan melakukan kejahatan. Hingga keduanya berada di neraka. Sebaliknya, dua biduanita yang berada di surga, ketika ditanya Syekh, mereka menjawab, “kami telah bertobat dan ketika meninggal, kami dalam keadaan memeluk agama para Nabi” (RG 127).

#### **5.4.1.5 Hidup membawa manfaat**

Pada bagian lain, teks *RG* menggambarkan tokoh cerita yang masuk surga karena dirinya memberi manfaat untuk sesama makhluk. Dalam hal ini yang dijadikan contoh ialah tokoh Sapi dan Keledai. Sapi telah menyelamatkan manusia yang sedang kelaparan. Ketika melihat sekelompok manusia yang sedang kelaparan di tengah hutan, sapi membiarkan dirinya ditangkap, disembelih dan dagingnya dimakan. Hingga kelompok manusia itu segar kembali dan dapat menjalankan perjalanannya. Tindakan Sapi itu mendapat balasan dari Tuhan, yang menempatkan dirinya di surga. Gambaran yang sama juga dilakukan oleh keledai, yang kulitnya berguna untuk dijadikan kantong air. Kantong itu telah mengubah pertanian yang gersang menjadi subur, hingga penduduk kampung tidak kekurangan makan.

Dua gambaran peristiwa itu mengandung pelajaran bagi kita, bahwa binatang saja, jika memberi manfaat kepada sesama makhluk dibalas oleh Tuhan berupa nikmat di surga. Hendaknya manusia juga demikian, jika ingin masuk surga.

#### **5.4.2. Dosa yang menjadi penyebab masuk neraka.**

Sebagaimana tokoh-tokoh yang berada di surga, tokoh-tokoh yang ada di neraka pun mempunyai alasan mengapa mereka ditempatkan di neraka. Ada sedikit perbedaan dilihat dari sisi pragmatiknya. Cara pengungkapan alasan mereka yang masuk surga berbeda dengan cara pengungkapan alasan mereka yang ada di neraka. Alasan mereka yang masuk surga dapat terlihat dengan jelas, berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan Syekh. Sementara alasan-alasan mereka yang masuk neraka diungkapkan secara tidak langsung. Syekh tidak menanyakan, mengapa mereka masuk neraka. *RG* tidak secara jelas menyebutkan dosa dan kesalahan tokoh-tokoh yang ada di neraka.

Dalam ajaran Islam, alasan masuk neraka ialah karena perbuatan dosa yang tidak diampuni Tuhan. Uraian tentang perbuatan apa saja yang termasuk dalam kategori dosa, terdapat dalam berbagai sumber.

Dalam bahasa Indonesia, dosa ialah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; perbuatan kurang baik atau kesalahan terhadap orang tua, negara dan sebagainya (Poerwadarminta, 1976:258). Sementara dalam al-Qur'an, dosa diungkapkan dengan beberapa istilah, yaitu kata *al-ẓanb* (36 kali) dan *al-iṣm* (43 kali). Al-Qur'an membagi dosa dalam dua macam, dosa besar dan dosa kecil. Hal ini disebutkan dalam ayat QS al-Nisa [4] : 31.

*Jika kamu menjauhi **dosa-dosa besar** di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus **kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)** dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*

Ayat di atas membagi dosa ke dalam dua jenis, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Hubungannya ialah, jika manusia menjauhi dosa besar, maka Tuhan pasti menghapus dosa-dosa yang kecil, dan manusia yang bersangkutan dimasukkan ke surga. Ayat itu

tidak menyebutkan perbuatan apa saja yang termasuk dosa besar dan apa pula yang termasuk dosa kecil. Sebagai penjelasan dari ayat ini, ialah keterangan dari Hadis dan perkataan para imam dan alim-ulama. Sebuah Hadis menyebutkan bahwa yang termasuk dosa besar ada tujuh macam, yaitu :”(1) menyekutukan Allah, (2) sihir, (3) membunuh manusia tanpa hak, (4) memakan harta anak yatim, (5) memakan riba, (6) melarikan diri dari perang (*tawalli yaum al-zihaf*), (7) menuduh berbuat zina terhadap wanita yang taat.

Keterangan yang lebih rinci lagi mengenai jenis-jenis dosa besar dapat ditemukan dalam *Kitab al-Kaba'ir karya al-Zahabi*<sup>15</sup>. Dalam bukunya ini al-Zahabi mengulas tujuh puluh macam dosa besar, mulai dari yang paling berat, yaitu syirik atau menyekutukan Tuhan, hingga yang paling ringan, yaitu menghina orang salih.

Sementara itu, al-Gazali (1989: 17-18), membagi dosa ke dalam empat macam yaitu (1) *rubūbiyyah*, (2) *syayṭāniyyah*, (3) *bahamiyyah* dan (4) *sabū'iyyah*. (1) Dosa *rubūbiyyah* ialah dosa-dosa yang muncul dari sifat-sifat ketuhanan, yakni sombong, bermegah-megahan, gila pujian dan sanjungan, mengaku mulia dan kaya, mengatur orang lain, cenderung ingin kesinambungan, puncaknya ialah mengaku dirinya Tuhan. (2) Dosa *syaitaniyyah*: menyeleweng, menipu, melakukan kerusakan, munafik, mengajak berbuat jahat. (3) Dosa *bahamiyyah* (syahwat kebinatangan): sifat-sifat kebinatangan. Menuruti hawa nafsu dan syahwat kebinatangan muncul dalam bentuk perzinahan dan perilaku homoseksual. (4) Dosa *sabu'iyyah* (kebuasan kebinatangan): sifat pemaarah, iri dengki, menghancurkan kekuatan pihak lain. Sifat ini muncul pada diri manusia dalam bentuk

---

<sup>15</sup>Al-Zahabi: Syamsuddin al-Zahabi (1274-1348 M./673-748 H.) ulama Arab terkenal, kelahiran Damaskus, pernah tinggal di Madinah, dan Mesir, menulis tidak kurang dari sembilan puluh judul buku tentang ilmu al-Qur'an, Hadis, sejarah, dan biografi. Karyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Kitab yang dirujuk dalam penelitian ini berjudul *Kitab al-Kaba'ir*. tt. Jakarta: Dinamika Barkat Utama.

embunuh dan merusak pihak lain, berkelahi antar manusia, dan peperangan antar kelompok dan negara.

Menurut al-Gazali (1989: 19) pusat-pusat kegiatan dosa ada di bagian-bagian organ tubuh manusia. Empat jenis dosa terdapat pada lisan, yaitu berdusta, menuduh berbuat sesuatu yang tak berdasar, sumpah palsu, dan menipu. Tiga di bagian perut yaitu: minum khamar, makan harta anak yatim, dan memakan riba; Dua di kelamin yaitu : berzina dan homoseksual; Dua di tangan yaitu merusak (membunuh) dan mencuri. Dan satu di kaki: melarikan diri dari medan perang.

Jika dikaitkan dengan sumber-sumber di atas, salah satu dosa yang banyak disebutkan dalam *RG* ialah tindakan minum arak, yang dalam karya al-Zahabi termasuk dosa besar peringkat ke-19 dari 70 jenis dosa besar.

Syekh dalam dialognya dengan Labid mengatakan bahwa Tuhan mengampuni segala dosa, kecuali syirik (*RG*: 78). Syirik adalah mempertuhankan atau menyembah sesuatu selain Allah. Dari pernyataan Syekh ini kita dapat menyimpulkan bahwa hanya syirik yang tidak akan diampuni Tuhan. Dosa lain pasti diampuni termasuk dosa minum arak. Syaratnya adalah tobat sebelum mati. Adanya tindakan bertobat di akhir hayat, terdapat pada tokoh Syekh sendiri. Syekh mendapatkan 'kartu tobat' dari malaikat, hal ini menunjukkan bahwa dirinya telah bertobat. Kartu tobat itu membuat diri Syekh berhak masuk surga. Jadi walaupun Syekh ketika di dunia terbiasa minum, namun karena bertobat di akhir hayatnya, ia termasuk orang yang mendapat ampunan Tuhan.

*RG* secara tidak langsung menyebutkan empat alasan yang menyebabkan tokoh-tokoh cerita berada di neraka, yaitu (1) melalaikan perintah Allah, (2) Minum Khamar hingga mabuk, (3) enggan bertobat dari perbuatan dosa dan (4) berdusta. .



### 5.4.2.1 Lalai

Tokoh Aus ibn Hajar dalam karya ini (h.183) mengaku dirinya telah lalai di dunia, karena itu di akhirat ia menjadi penghuni neraka yang sangat terhina. Di sisi lain, Aus menyatakan: *“Ada orang yang lebih buruk dariku, bisa masuk surga”* (RG: 183). Secara tidak langsung, Aus membandingkan dirinya dengan tokoh lain, yaitu Nabigah al-Ja’dah yang berada di surga.

Pernyataan Aus ibn Hajar merupakan gambaran tentang kekuasaan Tuhan dan kelemahan manusia dalam mengetahui ketentuan akhir nasib manusia. Artinya, bahwa pengetahuan tentang ketentuan akhir nasib manusia itu merupakan urusan Tuhan. Dengan kata lain, Tuhanlah yang menentukan ketentuan akhir itu, bukan manusia. Dalam kisah ini digambarkan bahwa Tuhan berkuasa memasukkan Nabigah Ja’dah ke surga, yang menurut pendapat Aus, lebih buruk dari dirinya. Sementara, Aus ditempatkan di neraka. Ucapan Aus, *“Ampunan Tuhan itu adalah karunia, ibarat harta kekayaan yang diberikan di alam dunia”* (h. 184) menunjukkan keterbatasan manusia dalam menentukan hasil akhir dari usahanya, apakah ia akan berhasil atau tidak. Yang penting bagi manusia adanya berusaha. Hasil akhirnya Tuhanlah yang menentukan. Meraih ampunan Tuhan itu diperintah, sebagaimana perintah untuk mencari nafkah. Jika manusia lalai, ia tidak akan memperolehnya. Sementara jika sudah berusaha, hasilnya tergantung kepada kehendak Tuhan. Sama halnya dengan mencari harta. Setiap manusia diperintahkan untuk mendapatkannya. Manusia yang lalai tidak akan mendapatkannya. Sedangkan manusia yang sudah berusaha, ada yang berhasil ada pula yang tidak.

#### 5.4.2.2 Minum Khamar

Di dalam *RG* disebutkan bahwa dosa yang paling besar ialah syirik. Syekh dalam dialognya dengan Labid mengatakan bahwa Tuhan mengampuni segala dosa, kecuali syirik (*RG*: 78). Syirik adalah mempertuhankan atau menyembah sesuatu selain Allah. Dari pernyataan Syekh ini kita dapat menyimpulkan bahwa hanya syirik yang tidak akan diampuni Tuhan. Dosa lain pasti diampuni termasuk dosa minum arak. Syaratnya ialah bertobat sebelum mati. Adanya tindakan bertobat di akhir hayat, terdapat pada tokoh Syekh sendiri. 'Kartu tobat' yang diterima Syekh dari malaikat, menjadi petunjuk bahwa dirinya telah bertobat. Kartu tobat itu membuat diri Syekh berhak masuk surga. Jadi walaupun Syekh ketika di dunia terbiasa minum, namun karena bertobat di akhir hayatnya, ia termasuk orang yang mendapat ampunan Tuhan.

Dalam *RG* tindakan minum arak merupakan bagian yang cukup menonjol. Kata *al-khamr* 'arak' disebutkan sebanyak 37 kali yang hampir merata di enam bagian cerita, suatu jumlah yang lebih banyak dibanding penyebutan minuman jenis lain, seperti *al-masyrubat al-lazizah* 'minuman lezat' (28 kali), *al-'asal* 'madu' (12 kali), dan *al-laban* 'susu' (4 kali). Ada sejumlah tokoh cerita, baik yang berada di surga maupun di neraka yang dideskripsikan sedang minum, atau pernah menjadi peminum di dunia. Deskripsi minum arak di surga dikaitkan dengan suasana surga yang menyenangkan, yang salah satu kegiatannya adalah minum arak. Sedangkan munculnya pembicaraan minum arak di neraka berkaitan dengan kebiasaan minum para tokoh ketika hidup di dunia, yang hingga kematiannya datang, tidak sempat atau tidak bersedia bertobat. (tobat dalam arti berhenti dari kebiasaan minum arak).

Sebagai satu dosa, tindakan minum bila dilakukan akan mendatangkan sanksi hukum dari Tuhan. Akan tetapi di dalam *RG* sanksi bagi peminum itu dideskripsikan secara unik, dihubungkan dengan faktor-faktor lain yang ikut menentukan kehidupan tokoh tersebut, yakni kapan dia hidup, bagaimana sikapnya pada akhir hayatnya. Contoh dari deskripsi yang unik ini terlihat dalam perbandingan antara Syekh, Zuhair, al-A'sya, al-Akhtal. Keempat tokoh ini semuanya pernah minum arak, tetapi balasan di akhirat berbeda-beda. Yang membedakan ialah (batas berlakunya syari'at), tobat dan tidak tobat.

NO	Tokoh Yang minum arak di dunia	Periode Hidup Tokoh		Sikap Tokoh sebelum mati		Balasan di akhirat	
		Zaman pra Islam	zaman Islam	beriman	bertobat	Masuk neraka	Masuk surga
1	Syekh	-	√	√	√	-	√
2	Zuhair	√	-	√	-	-	√
3	Al-A'sya	-	√	√	-		Masuk surga, tetapi tidak diper-bolehkan minum arak di surga.
4	Al-Akhtal	-	√	-	-	√	X

Syekh hidup pada zaman Islam. Ia minum arak, tetapi di akhir hayatnya ia beriman dan bertobat, karena itu ia mendapat balasan masuk surga dan berhak mendapat segala fasilitas surga. Zuhair, hidup pada masa pra Islam, tetapi ia beriman. Ia tidak bertobat dari minuman karena pada zaman ia hidup belum ada ketentuan larangan minum. Jadi, walaupun ia tidak bertobat, ia bisa masuk surga dengan menikmati segala fasilitasnya. Al-A'sya, hidup pada akhir zaman pra Islam, ia sempat mengalami masa awal Islam, ia menyakatan dirinya dan beriman tetapi tidak tobat dari minuman, maka balasannya ialah ia berhak masuk tetapi tidak berhak minum arak di surga. Al-Akhtal, hidup pada zaman Islam, tetapi tidak beriman dan tidak bertobat, karena itu, di akhirat ia masuk neraka.

### 5.4.2.3 Enggan bertobat

Dosa-dosa lain yang disebutkan di dalam RG yang menjadi penyebab manusia masuk neraka dapat dikelompokkan kepada hubungan dengan keimanan kepada Tuhan, dan perilaku terhadap sesama manusia. Kelompok pertama antara lain ialah kesombongan dan pernyataan untuk terus minum dan melakukan kemungkaran, tidak akan bertobat dari kesalahan, seperti yang terjadi pada Basysyar dan al-Akhtal. Basysyar selain menyatakan tidak akan berhenti minum dan berbuat jahat, juga menyatakan dalam puisinya, bahwa Iblis lebih mulia dari pada manusia (RG: 160). Sementara tokoh al-Akhtal (RG: 189), selain menyatakan akan melanjutkan perbuatan jahat, ia juga melecehkan ritual dalam ajaran Islam, seperti kegiatan menyamakan suara *azan* (memberi tahu waktu salat), dengan suara keledai.

Dosa lain yang menyebabkan tokoh-tokoh cerita masuk neraka ialah sikap ingkar atau tidak mengakui hari akhirat, selain menyatakan akan terus melakukan kegiatan minum arak.

*Biarkan aku terus minum dalam hidupku  
Kelak kamu pasti tahu siapa di antara kita mati dalam kehausan  
Menurutku orang **bakhil dan pemurah**  
**Keduanya sama saja ketika berada di alam kubur.**  
Wahai orang-orang yang melarangku berperang dan bersenang-senang  
**Bisakah kalian membuatku hidup kekal** (halaman 180):<sup>110</sup>.*

Puisi dalam kutipan di atas mengandung pernyataan pembangkangan terhadap larangan minum, dan keinginan bersenang-senang dan melakukan peperangan. Dalam kutipan di atas juga secara tersirat ada unsur melecehkan kehidupan di alam akhirat. Ungkapan ‘Orang bakhil dan pemurah, keduanya sama saja di alam kubur’ merupakan pengabaian tentang adanya balasan di alam akhirat. Dengan kata lain ungkapan itu telah

mengingkari hari akhirat yang dalam eskatologi Islam merupakan suatu kepastian, sebagai pembuktian akan adanya balasan bagi setiap amal perbuatan manusia, bahwa orang pemurah pasti lebih baik dari orang yang bakhil.

#### 5.4.2.4 Berdusta

Dalam *RG* disebutkan pula dosa yang menyangkut sesama manusia, yaitu berdusta. Hal ini digambarkan, terutama dalam lima penyair yang ditemui Syekh dalam akhir perjalanan Syekh. Muhalhil mengaku, “*kebohongan pada zaman kami adalah merupakan hal yang biasa*” (*RG*: 194)<sup>111</sup>. Al-Syanfari mengaku penyair Arab yang ulung padahal sebenarnya ia hanya menggubah satu bait puisi sepanjang hidupnya (*RG*: 199)<sup>112</sup>. Ta`abbut Syarran juga telah berbohong. Ia mengaku telah menikah dengan makhluk halus, padahal sebenarnya tidak pernah. (*RG*: 200)<sup>113</sup>.

Dalam ajaran al-Mawardi: (dalam Syukur, 2004: 274-276) tentang etika religius, disebutkan bahwa dusta merupakan sumber kejahatan dan asal segala kemugkaran yang mengakibatkan kekejian, karena ia mengakibatkan fitnah dan umpat (*al-namāh*), sedangkan umpat dan fitnah mengakibatkan kebencian yang memicu timbulnya permusuhan. Permusuhan jelas di dalamnya tidak ada perdamaian dan ketentraman. Diskursus kejujuran dan kedustaan berlaku bagi hal-hal yang telah berlalu, sedangkan menepati janji (*al-wafā*) dan pengingkarannya berlaku bagi hal-hal yang akan datang.

Masing-masing kejujuran dan kedustaan memiliki motifnya. Motif kejujuran adalah sesuatu yang pasti diterima orang lain, sedangkan motif kedustaan adalah sesuatu yang harus ditinggalkan. Keputusan untuk melakukan kejujuran (*ṣidq*) akan berperan besar sebagai motor penggerak utama, sedangkan oeranan syara' dalam hal ini hanya

sebagai penguat saja. Terhadap suatu kedustaan (*kizb*), akal juga sebagai motor penggerak untuk meninggalkannya sedangkan syara' hanya sebagai oposan yang merintanginya.

Dibolehkan menyebarkan berita yang benar, sehingga kebenaran itu menjadi jelas dan pasti. Kedustaan tidak mungkin disebar, karena kesepakatan manusia hanya layak pada hal-hal yang benar, karena motifnya bermanfaat. Sedangkan kesepakatan manusia dalam kedustaan tidak dibenarkan (oleh akal) karena motifnya tidak bermanfaat bahkan membahayakan.

### **5.5. Imaji tentang ampunan Tuhan.**

Imaji tentang 'ampunan Tuhan' tampaknya cukup penting dalam *RG*. Hal ini erat sekali dengan judul kisah ini yakni *Risālah al-Gufrān* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'Surat Ampunan' atau 'Pesan tentang Ampunan Tuhan'. Karya ini menggambarkan betapa luasnya kasih sayang Tuhan, yang telah mengampuni dosa manusia, sebesar apa pun dosanya, asal di dalam diri manusia itu masih ada secercah rasa iman kepada-Nya, kemudian berbuat baik terhadap sesama makhluk-Nya. Tuhan hanya menyiksa manusia-manusia yang (1) dengan terang-terangan menyatakan kekufuran kepada-Nya, (2) menyatakan meneruskan perbuatan kejahatan kepada sesama manusia.

*RG* juga menawarkan sebuah ideologi yang terbuka. Ampunan Tuhan tidak dibatasi oleh jenis agama, atau dan periode waktu dan tempat. Kelahiran Islam pada abad 6 M tidak menjadi batas bahwa hanya manusia muslim saja yang mendapat ampunan Tuhan dan berhak menempati surga di akhirat. Ampunan Tuhan berlaku bagi manusia penganut ajaran lain baik sebelum, maupun sesudah Islam datang, asal benar-benar

konsisten menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan pedoman agama yang diyakininya dan memberi manfaat untuk orang lain, tidak membawa kerusakan. Sebaliknya, Tuhan menimpakan penderitaan kepada manusia yang membangkang, sombong, munafik, serakah dan menciptakan kerusakan di muka bumi, walaupun ia berada dalam komunitas yang religius.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki sifat ganda, sebagian terang dan sebagian lagi gelap, setengah dipuji dan setengah dikutuk. Pada suatu saat ia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, ia bisa lebih rendah dari binatang atau setan yang terkutuk sekali pun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga ia merosot menjadi yang paling rendah dari segala yang rendah. Nilai manusia di sisi Tuhan adalah sejauh mana ia berserah diri tunduk kepada ajaran-Nya serta menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi sesama makhluk Tuhan di muka bumi ini.